

**PENGEMBANGAN METODE DAKWAH  
DI KALANGAN REMAJA  
(STUDI PADA KUMPULAN REMAJA MASJID AT-TAQWA “KURMA”  
DI KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)



Disusun Oleh:

**ARIFIYANI  
081211047**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2015**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)  
Hal : Persetujuan Naskah  
Usulan Skripsi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan  
Fak. Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : ARIFIYANI

NIM : 081211047

Jurusan : DAKWAH /KPI

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI  
KALANGAN REMAJA (Studi Pada Kumpulan  
Remaja Masjid At-Taqwa “Kurma” di Kecamatan  
Boja Kabupaten Kendal)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

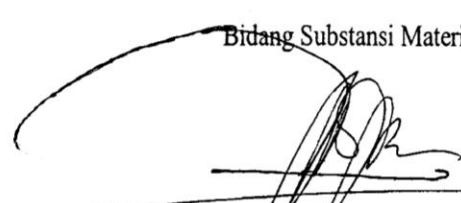
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 Juni 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis,

Bidang Substansi Materi,

  
**DR. H.M. Nafis, M.A**  
NIP. 19601106 198703 1 002

  
**H. M. Alfandi, M.Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003

**SKRIPSI**

**PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI KALANGAN REMAJA  
(Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa “Kurma” di Kecamatan  
Boja Kabupen Kendal)**

Disusun oleh

**ARIFIYANI**  
**081211047**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal: 17 Juni 2015  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

**Dra. Hj. Siti Sholihati, M. A**  
**NIP.19631017 199103 2 001**

Sekretaris Dewan Penguji,

**H. M. Alfandi, M. Ag**  
**NIP. 19710830 199703 1 003**

Penguji I

**Nur Cahyo Hendro W, S. T. Kom**  
**NIP. 19731222 200604 1 014**

Penguji II

**Asep Dadang Abdullah, M. Ag**  
**NIP. 19730114 200604 1 014**



Pembimbing I

**DR. H.M. Nafis, M.A**  
**NIP. 19601106 198703 1 002**

Pembimbing II

**H. M. Alfandi, M. Ag**  
**NIP. 19710830 199703 1 003**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftarpustaka.

Semarang, 11 Juni 2015

TTD

  
(Arifiyah)

NIM : 081211047



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persmbahkan kepada :

- ✓ Bapak (Arifin) dan Ibu (Masniah) Sebagai tanda terimakasih atas do`a, kasih sayang, pengorbanan, dan semangat yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan anugerah yang tiada tara atas jasa dan pengorbanan yang telah diberikan.
- ✓ Adikku (Bagus dan Putri) yang telah memberi motivasi dan mendoakan penulis, semoga bahagia dan sukses selalu.

## MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ

*"Dan bila dikatakan kepada mereka:" Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." {Al-baqarah: 11}*

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa “Kurma” Kecamatan Boja Kabupaten Kendal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pertama*, pengembangan metode dakwah di kalangan remaja yang dilakukan oleh Kurma. *Kedua*, kelebihan dan kekurangan pengembangan metode dakwah yang dilakukan di kalangan remaja oleh Kurma.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisa penelitian ini menggunakan kaidah analisa kualitatif.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Pengembangan metode dakwah Kurma diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan olahraga dan sosial. Proses pencapaian tujuan dakwah ditunjang dengan adanya rekayasa keadaan yang dilakukan oleh Kurma. Ditinjau dari aspek komunikasi, pengembangan metode dakwah Kurma cenderung pada jenis komunikasi perubahan perilaku secara utuh di mana aspek kognitif, afektif dan perilaku menjadi satu kesatuan dalam proses dakwah. Nilai-nilai yang diselipkan dalam proses pengembangan metode dakwah juga memiliki kompleksitas yakni nilai keagamaan, kepemimpinan, tanggung jawab, keahlian dan nilai sosial yang dapat menjadi bekal remaja dalam mengarungi fase peralihan anak-anak menuju dewasa. Ditinjau dari aspek model dakwah Q.S. an-Nahl ayat 125, pengembangan metode dakwah Kurma merupakan dominasi dari pengembangan metode al-hikmah yang didukung dengan metode mujadalah dan mauidlah hasanah. Dari aspek kebutuhan remaja, pengembangan metode dakwah Kurma juga telah meminimalisir nilai negatif dalam perkembangan diri remaja dan merubah sebaliknya, yakni pergaulan dengan teman sebaya yang bernilai positif dan dapat menerima orang yang lebih dewasa atau orang tua. *Kedua*, Metode yang dikembangkan Kurma memiliki kelebihan-kelebihan: Melatih remaja untuk menjadi pemimpin, melatih remaja untuk berperilaku baik dan agamis, peningkatan keahlian (*skill*) dan agama yang selaras, dan perubahan yang tidak terasa.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagi-Nya Tuhan semesta alam, atas segala nikmat dan karunia kemudahan serta petunjuk-Nya yang diberikan kepada penulis, Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umat Nya kepada jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa "Kurma" Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)" ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan peran dan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
2. DR. H.M. Nafis, M.A selaku dosen pembimbing I, di tengah aktivitas dan kesibukan beliau senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penelitian ini.
3. H.M. Alfandi, M. Ag, selaku dosen pembimbing II yang dengan segala kesabaran dan kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis di tengah aktivitas dan kesibukan beliau.
4. Bapak dan ibu, adikku serta keluarga besarku yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril maupun materiil dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang atas trnsformasi ilmu yang telah diberikan. Semoga dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
6. Segenap pegawai perpustakaan Fakultas Dakwah dan UIN Walisongo Semarang atas pelayanan yang telah diberikan.



Semoga amal mereka mendapat anugerah lebih dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih minimnya cakrawala pengetahuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 11 Juni 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN ATAU PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	17
<b>BAB II METODE DAKWAH DI KALANGAN REMAJA MASJID</b>	
A. Pengertian Metode Dakwah .....	19
B. Pengertian Remaja.....	28
C. Metode Dakwah di Kalangan Remaja.....	40
<b>BAB III PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI KALANGAN REMAJA OLEH KUMPULAN REMAJA MASJID AT-TAQWA (KURMA) KECAMATAN BOJA</b>	
A. Profil Kurma .....	44
B. Pengembangan Metode Dakwah Kurma.....	48
C. Hasil Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja masjid oleh Kurma.....	54

**BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI  
KALANGAN REMAJA OLEH KUMPULAN REMAJA  
MASJID AT-TAQWA (KURMA)**

- A. Analisis Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja Oleh  
Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (Kurma)..... 56
- B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Pengembangan Metode  
Dakwah Di Kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-  
Taqwa (Kurma) ..... 72

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 78
- B. Saran-saran..... 79
- C. Penutup ..... 79

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah fase kehidupan yang sangat penting. Pada fase inilah manusia akan mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau juga disebut sebagai masa transisi. Perkembangan secara fisik dan psikologis dalam diri remaja dapat berimbas pada terbentuknya perilaku-perilaku maupun penyimpangan-penyimpangan perilaku yang baru bagi para remaja (Zuhaili, 2004: 147).

Penyimpangan perilaku pada umumnya terjadi karena remaja kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai obyek tertentu yang disertai kekerasan (Kartono, 2002: 9).

Berdasarkan pemaparan tentang kerentanan yang ada dalam diri remaja, maka pemberian wawasan keagamaan kepada kelompok remaja sangat penting. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah sebagai proses pemberian wacana keagamaan perlu dilakukan terhadap kelompok remaja. Menurut Zuhaili (2004: 146), dakwah dapat dipandang sebagai proses pendidikan yang mana apabila proses tersebut berjalan dengan baik di

kalangan remaja, maka akan menghasilkan generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para pemuda yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara. Dakwah untuk remaja dapat disandarkan pada salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَا

Artinya : “Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: 1. Pemimpin yang adil, 2. Pemuda yang tumbuh di atas kebiasaan ‘ibadah kepada Rabbnya, 3. Lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, 4. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, sehingga mereka tidak bertemu dan tidak juga berpisah kecuali karena Allah, 5. Lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik lalu dia berkata, ‘Aku takut kepada Allah, 6. Orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, 7. Orang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri hingga kedua matanya basah karena menangis.” (HR. Al-Bukhari no. 620 dan Muslim no. 1712)

Hadits di atas secara jelas dapat menjadi penegas bahwa dakwah di kalangan remaja menjadi penting untuk menjadikan remaja maupun pemuda sebagai generasi penerus yang terbiasa beribadah. Secara langsung, dalam hadits tersebut, tujuan dakwah adalah untuk memasukkan remaja ke dalam salah satu dari tujuh golongan yang masuk surga. Namun secara duniawi,

dengan adanya dakwah di kalangan remaja akan menjadikan remaja sebagai generasi penerus bangsa dan syiar agama yang berkualitas.

Dakwah Islam tidak terlepas dari transformasi ajaran-ajaran Islam untuk disampaikan pada umatnya, karena hakikat dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Shihab, 2004: 194).

Urgensitas dakwah mengharuskan dai untuk memperhatikan keadaan dan kondisi berfikir *mad'u*. Hal ini penting karena proses penyampaian materi dakwah harus sesuai dengan kemampuan serap *mad'u*. Aspek tersebut tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi (Suneth, 2000: 11).

Proses dakwah kepada kelompok remaja tidak berbeda dengan yang dipaparkan oleh Suneth. Dai harus memahami kondisi remaja yang menjadi pihak penerima materi dakwah. Selain pemahaman terhadap kondisi diri remaja, dai juga harus memperhatikan keadaan lingkungan dan perkembangan budaya remaja yang sedang berlangsung. Hal ini tidak berlebihan karena fase remaja merupakan fase peralihan dari anak menuju dewasa yang mana dalam fase ini remaja lebih banyak memiliki potensi diri untuk berkembang, baik dalam aspek fisik, psikologis maupun kesenangan-kesenangan dalam kehidupan.

Metode penyampaian dakwah – sebagai salah satu elemen dakwah – harus benar-benar diperhatikan oleh dai. Terlebih lagi jika melihat realita masyarakat perkotaan maupun sub urban, dakwah dengan menggunakan metode klasik (ceramah) lebih didominasi oleh kelompok orang tua ketimbang remaja. Oleh sebab itu, dai perlu mengembangkan metode dakwah dalam berdakwah di kalangan remaja.

Hubungan metode dakwah dengan keadaan *mad'u* terbukti memang sangat signifikan. Hal ini dapat terlihat dari proses dakwah yang dilakukan oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (Kurma) Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Pengembangan metode dakwah yang dilakukan ternyata mampu menarik minat remaja untuk ikut terlibat dalam program dakwah Islam untuk remaja. Dakwah Kurma tidak dilakukan secara konvensional tradisional seperti ceramah maupun pengajian untuk remaja saja melainkan telah dikembangkan pada aspek olahraga dan aspek sosial lainnya.

Dakwah Kurma di bidang olahraga dengan menyediakan jadwal futsal dan badminton untuk remaja dan orang tua. Sedangkan pada aspek kegiatan sosial, Kurma menerapkan dakwah berupa kegiatan sosial bersih-bersih kampung yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Melalui dua metode dakwah tersebut, beberapa puluh remaja yang awalnya tidak tertarik untuk terlibat dalam aktifitas dakwah berubah menjadi tertarik, tidak hanya pada kegiatan olahraganya semata melainkan juga aktif dalam kegiatan dakwah konvensional.

Terkait dengan pengembangan metode, Islam tidak melarang tentang penggunaan metode dalam berdakwah. Hal ini dapat terlihat dari firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl-ayat 125)*

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa dalam menyeru ke jalan Allah, umat Islam diperbolehkan menggunakan salah satu, sebagian maupun seluruh metode yang disebutkan dalam firman tersebut. Oleh sebab itu, metode apapun yang digunakan dalam berdakwah, asal tidak bertentangan dengan syari'at Islam, dapat dipergunakan untuk mengembangkan syiar Islam.

Metode dakwah yang dikembangkan oleh Kurma menjadikan remaja sebagai dai dan *mad'u* dakwah. Remaja yang menjadi dai adalah para anggota Kurma yang menjadi pelaku dakwah. Sedangkan remaja yang menjadi *mad'u* adalah remaja yang belum menjadi anggota Kurma. Meski demikian, tidak selalu semua anggota Kurma menjadi dai dalam suatu proses dakwah serta tidak semua *mad'u* berasal dari kalangan remaja. Ada kalanya dai berasal dari kelompok orang tua (mubaligh) seperti pada saat program mengaji dan mengkaji kitab maupun pemikiran cendekiawan Islam. Selain itu, saat bhakti social, *mad'u* dalam dakwah tidak seluruhnya remaja namun juga berasal dari



kelompok orang tua. Wilayah dakwah juga tidak hanya di lingkungan sekitar masjid saja namun juga wilayah lain di sekitar Kecamatan Boja.

Fenomena pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Kurma dirasa cukup menarik untuk diteliti. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi acuan bagi pelaku dakwah khususnya dan pengelola remaja masjid dalam kaitannya dengan perlunya mengembangkan metode dakwah yang berkesesuaian dengan keadaan remaja di wilayahnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan metode dakwah di kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (Kurma)?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pengembangan metode dakwah di kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (Kurma)?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan metode dakwah di kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (Kurma)
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pengembangan metode dakwah di kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (Kurma)

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana tentang pengembangan metode dakwah, khususnya yang berhubungan dengan dakwah di kalangan remaja.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembandingan dalam khazanah keilmuan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya berkaitan dengan metode dakwah bagi para remaja.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana penulis dalam mempraktekkan ilmu-ilmu pengetahuan (teori) yang telah penulis dapatkan selama belajar di institusi tempat penulis belajar.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai contoh sekaligus acuan dalam upaya mengembangkan metode dakwah di masyarakat, khususnya bagi kalangan remaja.

#### **D. Telaah Pustaka**

Untuk menghindari adanya asumsi plagiasi, maka berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim (1104076), Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul *Peranan Risma JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) Sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa remaja

masjid memiliki kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam kerangka pemberdayaan dan pembinaan remaja Islam di sekitarnya, sekaligus memiliki peran dalam memakmurkan masjid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologis, yang dilakukan sesuatu itu di peroleh dengan cara mendatangi objek penelitian atau terlibat langsung dalam kegiatan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT) sudah melaksanakan peranannya sesuai dengan kedudukannya sebagai lembaga dakwah Masjid Agung Jawa Tengah, antara lain; a) pembinaan generasi muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, seperti kajian ahad pagi, pengajian dan dialog bersama Habib Umar Muthohar, kajian annisa, dzikir akbar sukses ujian nasional, pelatihan kewirausahaan, b) kaderisasi anggota, seperti rekrutmen, pelatihan kader dasar (PKD), pelatihan kader lanjutan (PKL), dan Musyawarah konsolidasi (MUSDASI), c) kegiatan bersama dengan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, seperti mengadakan acara bersama menjelang moment peringatan hari besar Islam, d) kegiatan social dakwah kemasyarakatan, seperti santunan anak yatim, bakti social, safari silaturahmi, ziarah makam wali e) partisipasi dalam memakmurkan masjid, f) sebagai pusat informasi dan konseling remaja, kegiatannya layanan konseling, buletin, seminar, pelatihan dan siaran RISMA JT di Radio DAIS 107,9 FM.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Erpan (1199033), Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang berjudul *Analisis Terhadap Pelaksanaan Pengajian Mujahadah dalam Pengembangan Dakwah Islam di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak Tinjauan komunikasi Dakwah*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pengembangan dakwah melalui proses mujahadah di Pondok Pesantren al-Istiqomah. Metode pengumpulan data menggunakan metode lapangan yang menitikberatkan pada proses wawancara dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan mujahadah itu, secara umum, digunakan metode dakwah sebagaimana digariskan oleh al-Qur'an, yakni *bi al-hikmah, bi al-mau'idzah al-hasanah*, dan *bi mujadalah bi ahsan*. Hanya saja penerapannya diberikan tafsiran ala kaum mujahadah, bukan secara konvensional, yang dalam perspektif komunikasi dakwah, memang sudah memenuhi kriteria-kriteria yang hampir menyeluruh dari komunikasi dakwah. Semua metode itu ditempuh dengan *out-put* yang diharapkan adalah zakiyat al-nafs dan taqarrub ila-Llah.

Dari metode *bi al-hikmah* dapat difahami metode sekaligus materinya, yakni penyampaian dakwah dengan melihat kondisi menyeluruh audienc, sekaligus memberikan materi-materi hikmah atau ma'rifah bagi komunikasi dakwah tersebut. Dengan konsep inilah materi-materi mujahadah diramu, dan berbagai metode aksi dirumuskan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan

dakwah yang dicanangkan. Konsep al-hikmah dalam aplikasi dakwah mujahadah mencakup semua unsur komunikasi secara umum.

Sedangkan *mau'idzah al-hasanah*, yang intinya adalah berupa penyampaian misi dan visi dakwah guna pembentukan ahsana taqwin, menyieratkan adanya bentuk-bentuk komunikasi yang harus diaplikasikan secara integral, konsisten, dan penuh dengan disiplin. Selain itu juga termaktub aplikasi dari konsep sifat dan teknik komunikasi, yakni penyampaian dakwah secara verbal bertatap muka, dengan teknik yang informative, persuasive, dan instruktif. Guna peningkatan pencerahan yang menyeluruh, konsep umum mujadalah juga diterapkan dalam bentuk dialog interaktif, dialog antar tradisi, pertukaran kebudayaan dan sebagainya. Disinilah hampir semua bentuk, metode, dan jenis komunikasi tercakup dalam forum mujahadah tersebut. Inti dari semua itu, bahwa pelaksanaan dakwah melalui pengajian mujahadah di pondok Pesantren al-Istiqamah Kembangan menempuh empat cara dakwah secara umum, yaitu:

1. Berdakwah dengan ritualitas dzikir dan do'a.
2. Berdakwah dengan jalan al-mau'idzat al-hasanah dan bi al-uswah al-hasanah.
3. Orientasi dakwah adalah kebersihan hati dan perbaikan moral.
4. Berdakwah dengan membidik kepribadian perorangan secara langsung.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (1198069), Fak.Dakwah IAIN Walisongo tahun 2004, yang berjudul *Telaah Terhadap Komunikasi Antar Organisasi Remaja Masjid Di Kel. Kalipancur (Studi*

*Kasus Aktivitas Dan Kreatifitas Antar Remaja Islam : (Akari)*. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya anggapan bahwa dakwah yang dilakukan melalui wadah organisasi akan lebih berhasil. Melalui media ini, *mad'u* akan membentuk sebuah alur komunikasi yang berfungsi sebagai wadah Islam dalam satu keseluruhan. Dalam komunikasi organisasi memiliki tujuan saling bekerja sama dan berlomba dalam kebaikan, yakni saling mencari pengaruh terhadap obyek dakwah agar mereka mau menjalankan ajaran Islam secara baik dan benar. Di sini para pelaku organisasi akan memacu prestasi dan giat dalam berdakwah untuk mendapatkan respon dari obyek dakwah sehingga terjadilah suatu tindakan timbal balik positif antar anggota dan masyarakat dalam proses komunikasi tersebut.

Penelitian pertama dan ketiga memiliki kesamaan pada aspek obyek kajian tentang remaja masjid. Meski sama-sama menjadikan remaja masjid sebagai obyek kajian, penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis berbeda dari penelitian sebelumnya, karena penelitian penulis lebih cenderung pada aspek pengembangan metode dakwah yang dilakukan oleh remaja masjid di wilayah Kecamatan Boja.

Penelitian yang kedua juga berbeda dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Penelitian kedua memang memusatkan pada pengembangan dakwah, namun masih berhubungan dengan aktifitas keagamaan saja. Sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan lebih memusat pada pengembangan metode dakwah keagamaan dan non keagamaan.

Oleh karena belum ada satupun penelitian diatas yang memusatkan pada kajian pengembangan metode dakwah di kalangan remaja, maka penulis berkeyakinan untuk tetap melaksanakan penelitian ini tanpa ada kekhawatiran plagiasi.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian itu sendiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian lapangan yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen). Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian ini bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga menemukan teori baru dan tidak dilakukan dengan menggunakan kaidah statistik (Moleong, 2002: 75). Dalam hal ini penelitian diarahkan pada pengamatan secara langsung di lapangan terkait fakta sosial tentang pengembangan metode dakwah bagi remaja yang dilakukan oleh Kurma Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan penelitian ini terbagi menjadi 2 macam:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian ini data primer adalah data yang berhubungan dengan proses pengembangan metode dakwah bagi kalangan remaja yang dilakukan oleh Kurma Kecamatan Boa Kabupaten Kendal.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang mempunyai relevansi terhadap pembahasan skripsi ini. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari beberapa buku, kitab, hadits dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian ini adalah tahap pengumpulan data. Hal ini karena data merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian, tanpa adanya data yang terkumpul maka tidak mungkin suatu penelitian akan berhasil. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan cara:

a. Teknik Interview

Interview adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh keterangan yang



relevan dengan penelitian ini. Tehnik ini penulis gunakan untuk mencari data sebagai berikut:

- 1) Keadaan remaja di lingkungan Kurma Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.
- 2) Pengembangan metode dakwah bagi remaja yang dilakukan oleh Kurma Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengurus Kurma Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.
- 2) Remaja di lingkungan Kurma Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.
- 3) Pengurus Masjid at-Taqwa Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berbentuk tulisan). Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi: dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto (Sudarto, 2002: 71). Dokumen-dokumen yang dijadikan arsip dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dokumentasi mengenai profil Kurma Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.
- 2) Dokumentasi kegiatan dakwah bagi kalangan remaja oleh Kurma Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

c. Teknik Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan. Hasil pengamatan kemudian dibuat catatan sebagai data dalam penelitian. Obyek observasi dalam penelitian ini dipusatkan pada aktifitas dakwah Kurma Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif secara umum dapat dilakukan sebagai berikut (Daymon dan Holloway, 2008, 369):

a. Proses reduksi

Proses reduksi adalah proses mengolah data dari data yang tidak atau belum tertata menjadi data yang tertata. Dalam proses reduksi ini terkandung aspek pengeditan, pemberian kode dan pengelompokan data sesuai dengan kategorisasi data.

Proses reduksi bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis. Hasil dari proses reduksi adalah data yang tersusun menjadi Bab II dan Bab III.

b. Proses interpretasi (penafsiran)

Setelah data selesai disusun secara sistematis, tahap berikutnya yang harus ditempuh adalah tahap analisa. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan ditafsirkan sedemikian rupa sampai

berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang akan didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasannya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwasanya proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan teori bandingan dengan tujuan untuk menemukan teori baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama, maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus statistik (Danim, 2002: 41). Analisa deskriptif kualitatif yang digunakan berdasarkan pada aspek perbandingan (komparasi). Maksudnya adalah bahwa data-data lapangan akan dianalisa dengan membuat perbandingan antara data lapangan dengan teori pengembangan metode dakwah.

Jadi, proses analisa data yang digunakan secara umum memiliki tujuan untuk penyusunan data lapangan menjadi data yang tersistematis dan mencari jawaban permasalahan yang diajukan dengan obyek data yang berkesesuaian dengan rumusan masalah yang diajukan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga bagian dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal yang isinya meliputi halaman cover, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bagian isi yang terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang isinya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Teori tentang Metode Dakwah dan Remaja yang isinya meliputi Pengertian Metode Dakwah, Dalil-dalil Metode Dakwah, Macam-macam Metode Dakwah dan Urgensi Pengembangan Metode Dakwah. Teori tentang remaja berisikan pengertian remaja, klasifikasi remaja, ciri-ciri diri dalam perkembangan remaja, problematika remaja, metode dakwah di kalangan remaja masjid.

Bab III adalah Deskripsi Pengembangan Metode Dakwah di kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (KURMA) yang isinya meliputi Profil Kurma, Pengembangan Dakwah Kurma, Hasil Dakwah Kurma.

Bab IV adalah Analisis Pengembangan Metode Dakwah di kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (KURMA) yang isinya meliputi Analisis Pengembangan Metode Dakwah di kalangan Remaja Oleh

Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (KURMA) dan Analisis Kelebihan dan Kekurangan Pengembangan Metode Dakwah di kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (KURMA)

Bab V adalah Penutup yang isinya Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup

## BAB II

### METODE DAKWAH DI KALANGAN REMAJA MASJID

#### A. Metode Dakwah

##### 1. Pengertian

Metode artinya cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu cara kerja. Metode juga berarti prosedur atau cara memahami sesuatu melalui langkah yang sistematis. Metode dakwah berarti suatu cara atau teknik menyampaikan ayat-ayat Allah dan sunnah dengan sistematis sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Arifin, 2004: 2).

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” ( jalan, cara) dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut “*thariq*”. Secara bebas metode dapat dimaknai sebagai cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Ed, Suparta dan Hefni, 2003: 6). Istilah asal kata metode juga dikenal dengan kata “*metodos*” yang berarti jalan atau cara (Amin, 2009: 95; Aziz, 2004: 121). Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian sebagai suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan,

rencana sistem, dan tata pikir manusia (Aziz, 2004: 122). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai cara teratur dalam berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Depdiknas, 2001: 580-581).

Kata dakwah secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *قواعد* - *وعدي* - *اعد* artinya panggilan, ajakan, seruan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap (Muhiddin, 2009: 39-40). Secara sederhana, dakwah adalah semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala kehidupan manusia (Sulthan, 2003:9). Ada juga pengertian dakwah secara istilah yang menyatakan bahwa dakwah adalah sebuah usaha untuk menyeru dan mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Amin, 2002: 2-3). Secara lebih jelas, Amrullah (1996: 25) menjelaskan bahwa dakwah Islam adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *Syahsiyah*. Jadi metode dakwah adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam (Pimay, 2005: 56).

Menurut Wardi Bachtiar (1997: 34), metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi

dakwah yaitu nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan menurut Tasmara (1997: 43), metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u untuk mencapai tujuan dakwah atas dasar hikmah dan kasih sayang.

## 2. Macam-macam metode dakwah

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah dakwah namun dari sekian banyak ayat itu, yang dapat di jadikan acuan utama dalam prinsip metode dakwah secara umum adalah surat An – Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan dialah yang mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk ( An – nahl : 125 ).*

Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 menyebutkan bahwa ada tiga bentuk metode yang dapat digunakan dalam berdakwah yakni *bi al-hikmah*, *mauidza al-hasanah* dan *mujadalah*. Dakwah *bil hikmah* yaitu dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, yang meliputi persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu di mana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya. Dakwah dengan *mauidza khasanah* yaitu kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh



seorang dai atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Sedangkan dakwah Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan (Nabiry, 2008: 240-242; Aziz, 2004: 135-136).

Suparta dan Hefni (2003: 8-20) dengan mengacu pada ayat di atas memberikan penjelasan tentang ketiga metode tersebut sebagai berikut:

#### *1. Al- Hikmah*

Yaitu kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknis dakwah dengan kondisi objektif mad'u. disamping itu juga alhikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin – doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu alhikmah adalah sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

#### *2. Al- Mauidzah al-hasanah*

Yaitu kata-kata yang masuk ke dalam qolbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelembutan dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras

dan menjinakkan qalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

3. *Al-Mujadalah bi –al lati hiya ahsan*

Merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Ed, Suparta dan Hefni, 2003: 8-20).

Ketiga metode dakwah tersebut kemudian dikembangkan oleh para dai menjadi bermacam-macam metode dakwah. Dari segi jumlah audien dakwah dibagi dalam dua cara: pertama, dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang seorang secara langsung. Metode ini kelihatannya tidak efektif tapi nyatanya dakwah perorangan lebih efektif jika dilakukan terhadap orang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu lingkungan. Kedua, dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya kelompok ibu-ibu dan sebagainya (Abda, 1994: 82-83).

Dari segi cara penyampaiannya metode dakwah juga dapat digolongkan menjadi dua, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Cara langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dengan komunikatornya. Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara dai dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok. Misalnya dengan bantuan televisi, radio, internet dan lain sebagainya (Abda, 1994: 84-85).

Dari segi penyampaian materi dakwah, isi materi dakwah dapat disampaikan secara serentak dan bertahap. Penyampaian materi secara serentak ini dilakukan untuk pokok-pokok bahasan secara praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian dai tetap harus menjaga keutuhan permasalahan jangan sampai kecilnya pokok bahasan kemudian pembahasannya hanya sepiantas kilas saja. Sedangkan penyampaian secara bertahap dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain. Dalam hal pokok bahasan semacam ini dai harus pandai-pandai membagi pokok bahasan dalam sub-sub yang lebih kecil tapi tidak lepas dari pokok bahasan utamanya. Dalam penyampaian pun dai harus mampu mengurutkan mana-mana yang harus didahulukan dan mana yang berikutnya. Juga dai harus mampu menjaga kesinambungan sub-sub yang telah dibahas sebelumnya dengan sub-sub yang akan dibahas berikutnya (Abda, 1994: 86-87).

Adapun macam-macam metode dakwah yang telah digolongkan oleh para ahli bidang dakwah beraneka ragam pendapatnya, seperti halnya:

1. Dzikron Abdullah (1989: 51 – 150 ) membagi metode dakwah menjadi delapan sebagai berikut :
  - a. Metode ceramah
  - b. Metode Tanya jawab
  - c. Metode diskusi
  - d. Metode propaganda

- e. Metode keteladanan
  - f. Metode infiltrasi
  - g. Metode drama
  - h. Home visit (silaturahmi )
2. Asmuni syukir (1983 : 54 – 70 ) membagi delapan metode sebagai berikut :
- a. Metode ceramah
  - b. Metode Tanya jawab
  - c. Metode diskusi
  - d. Metode percakapan
  - e. Metode demonstrasi
  - f. Metode dakwah Rasulullah sebagai contoh sirri (sembunyi – sembunyi ), jahri (terang – terangan ), politik, surat menyurat, angkat senjata.
  - g. Metode pengajaran agama
  - h. Metode silaturahmi

Metode-metode dakwah yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak (Aziz, 2004: 169).

## 2. Metode Diskusi

Asmuni Syukir mengartikan diskusi sebagai penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan dainya sebagai penjawabnya. Sedangkan Abdul Kadir Munsy mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang (Aziz, 2004: 172).

## 3. Metode propaganda

Metode propaganda yaitu suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk. Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual (Amin, 2009: 103).

## 4. Metode Karyawisata

Yaitu dakwah yang dilakukan dengan membawa mitra dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis keislaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan dakwah dan menggugah semangat baru alam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain (Aziz, 2004: 179).

#### 5. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga madu akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia (Amin, 2009:104).

#### 6. Metode pemberian bantuan sosial

Metode pemberian bantuan sosial merupakan metode yang dilaksanakan dengan jalan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat dakwah yang sifatnya mengadakan perubahan perilaku masyarakatnya menjadi lebih baik (meningkat) (Ghazali, 1997: 25).

Dari uraian di atas mengenai metode dakwah dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara yang diambil dalam mencapai tujuan dakwah. Tentang metode dakwah, maka dapat penulis simpulkan bahwa dasar metode dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dengan berbagai pengembangan di antara sumber tersebut yaitu diambil dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Pelaksanaan metode dakwah harus bisa menyesuaikan keadaan mad'u.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian**

Menurut Zakiyah Darajat (1983: 35): bahwa remaja adalah suatu masa dari umum manusia, yang paling banyak mengalami perubahan dalam segala segi kehidupan, baik jasmani, rohani, pikiran, maupun perasaan dan sosial. Sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju kepada masa dewasa. Remaja itu dapat dianggap remaja antara umur 13 sampai 21 tahun.

Menurut Singgih D. Gunarsa, bahwa remaja adalah: masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Seperti perubahan-perubahan pada jasmani, kepribadian, intelek dan peranannya di dalam maupun di luar sekolah lingkungan dan perbedaan proses perkembangan pada psikoseksualitas, dan emosional yang mempengaruhi pada masa anak-anak tidak nyata pengaruhnya. (Gunarsa, 1989: 16-17).

Remaja menurut hukum/undang-undang dalam berbagai negara di dunia tidak dikenal istilah "Remaja". Di Indonesia sendiri, konsep remaja tidak dikenal dalam undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa walaupun batasannya diberikan itupun bermacam-macam.

Hukum pidana memberikan batasan 18 tahun sebagai usia dewasa (atau kurang dari itu sudah menikah). Hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep remaja walaupun secara tidak terbuka. Usia

minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 Tentang Perkawinan). Ini menandakan bahwa di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka boleh menikah.

Nampak lah disini bahwa usia 16 tahun (wanita) dan usia 19 tahun (pria) bukan lagi anak-anak akan tetapi belum bisa dikatakan dewasa penuh, karena masih diperlukan izin orang tua. Sehingga antara waktu 16/19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian “remaja” dalam ilmu sosial yang lain. (Sarlito, 1994: 4-6)

Menurut Zulkifli L, bahwa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. (Zulkiflis, 2000: 63).

Piaget mengemukakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa. (Hurlock, 1980: 205).



## 2. Ciri-ciri Remaja

Adapun mengenai ciri-ciri pokok remaja menurut Zakiyah Daradjat dalam buku membina nilai moral di Indonesia antara lain:

- a. Problem jasmani cepat, biasanya pertumbuhan jasmani cepat terjadi antara umur 13-16 tahun, yang dikenal dengan remaja pertama (*erly adolescence*). Dalam usia ini remaja mengalami berbagai kesukaran, karena perubahan jasmani yang sangat mencolok dan tidak berjalan seimbang. Remaja waktu itu mengalami ketidakserasian diri dan berkurang keharmonisan gerak, sehingga kadang-kadang sedih kesal dan sendu.
- b. Pertumbuhan emosi

Sebenarnya yang terjadi dalam hal ini adalah kegoncangan emosi pada masa *adoleses* pertama. Kegoncangan itu disebabkan oleh tidak mampu dan tidak mengertinya akan perubahan yang sedang dilaluinya, di samping kekurangan pengertian orang tua dan masyarakat sekitar akan kesukaran yang dialaminya oleh remaja waktu itu bahkan kadang-kadang perlakuan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menambah kegoncangan emosi yang tidak stabil itu.

- c. Pertumbuhan mental

Menurut Alfred Binet psycholog Perancis, yang terkenal dengan teori mental-test nya, bahwa kemampuan untuk mengerti hal-hal g abstrak baru sempurna pada usia 12 tahun.

Sedangkan kesanggupan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang ada kira-kira mulai usia 18 tahun. Karena itulah tampak usia 14 tahun ke atas, remaja sering kali menolak hal yang masuk di akalinya dan kadang kala mereka menolak apa yang dulu diterimanya. Dari sini pula tumbuh persoalan dengan orang tua. Orang dewasa lainnya yang merasa seolah-olah menjadi suka membantah dan mengkritik mereka.

d. Pertumbuhan pribadi dan sosial

Masalah pribadi dan sosial inilah yang paling akhir bertumbuhnya dan dapat dianggap sebagai persoalan terakhir yang dihadapi remaja menjelang mask usia dewasa. Setelah pertumbuhan jasmaninya cepat berakhir, tampaklah bahwa remaja telah seperti orang dewasa jasmaninya, baik yang laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi dari segi sosial dan penghargaan serta kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat biasanya belum sempurna, terutama dalam masyarakat yang maju.

Dari sini jelaslah bahwa bagaimanapun cara kita memandang remaja dan dari segi apapun kita nilai, namun satu hal yang dapat kita simpulkan "*remaja*" adalah masa peralihan dari "*anak*" menjelang "*dewasa*". Semakin maju suatu mesyarakat, semakin banyak syarat yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan dan semakin banyak pula masalah yang

dihadapi remaja itu, karena sukarnya memenuhi syarat dan sebagainya (Daradjat, 1983:110-111).

### 3. Problematika yang Dihadapi Remaja

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa masa remaja adalah masa peralihan diantara anak-anak dan masa dewasa, dimana anak mengalami perkembangan cepat di segala bidang, keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya selalu berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata (Ahyani, 1987:43).

Dan dalam melalui masa *adolesen* (masa remaja), tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problem-problem yang kadang-kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya yang gelisah dan cemas, pikirannya terhalang dalam menjalankan fungsinya yang kadang-kadang kelakuannya bermacam-macam. Dan hal lain terbukti dari hasil *research* itu bahwa ada problem-problem/masalah-masalah yang umum dialami oleh semua *adolesensi* dimana saja mereka hidup, antara lain adalah (Daradjat, 1982: 105-110):

#### a. Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani

Problem pertama yang dialami oleh anak-anak yang meningkat menjadi *adolesen*, ialah perubahan jasmani yang terjadi mulai dari kira-kira umur 13 sampai 16 tahun. Peristiwa-peristiwa yang menggelisahkan banyak terjadi pada umur ini, ialah yang berhubungan dengan:

- 1) Perubahan pada anggota kelamin
- 2) Pertumbuhan yang membedakan bentuk tubuh laki-laki dari perempuan, dimana tanda masing-masing seks makin jelas terlihat pada tubuh.
- 3) Pertumbuhan badan yang sangat cepat, si anak bertambah tinggi, besar dan berat dengan cepat sekali.
- 4) Pertumbuhan anggota-anggota tubuh tidak berjalan seimbang, misalnya hidung lebih cepat besarnya dari pada bagian muka yang lain, demikian pula dengan tangan dan kaki.
- 5) Terjadinya menstruasi pertama bagi anak perempuan dan mimpi pada anak laki-laki.
- 6) Tumbuhnya jerawat dan bintil-bintil pada muka, punggung, leher dan sebagainya.

Akibat pertumbuhan jasmani yang sangat cepat dan kehilangan keharmonisan fisik itu, anak-anak merasa kehilangan kemampuannya untuk menggunakan anggota badannya, misalnya apa yang dipegang mungkin jatuh, bukan karena kurang perhatian tetapi karena pertumbuhan otot-otot tangan itu tidak tersentak, sehingga kadang-kadang hilang keharmonisannya.

Si anak merasa gelisah terhadap pertumbuhan yang tidak harmonis itu, yang menyebabkan kelainan-kelainan, seperti: hidung, kaki, dan tangan terasa besar. Jerawat terdapat dimuka atau leher dan sebagainya

b. Problem yang timbul berhubungan dengan orang tua

Di antara kesukaran-kesukaran yang banyak pula dihadapi oleh anak-anak *adoleses* adalah bertalian dengan orang tuanya sendiri, jika orang tua kurang mengerti akan ciri-ciri dan sifat-sifat pertumbuhan yang sedang terjadi atas mereka.

Anak-anak yang tadinya tenang, patuh dan tunduk kepada peraturan-peraturan pada umur *adoleses*, berubah menjadi anak yang terlihat gelisah, tidak patuh, kadang-kadang keras hati atau keras kepala nasehat atau petunjuk kurang diindahkannya.

Di antara yang paling banyak menimbulkan ketegangan antara anak dan orang tua, ialah peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh orang tua. Misalnya berapa kali boleh pergi keluar rumah dalam seminggu, cara memilih kawan, cara membelanjakan uang, berpakaian, belajar dan sebagainya. Terlalu banyak peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan ini menyebabkan *adoleses* merasa bahwa orang tuanya tidak menghargainya, lalu mereka menunjukkan perlawanan atau acuh tak acuh terhadap larangan-larangan itu.

Yang paling tidak menyenangkan mereka ialah orang tua yang suka mencela, menyesali atau memukul anak-anaknya. Karena kesalahan atau tindakan anak-anak itu dipandang tidak cocok dengan kemauan orang tua. Dan yang sangat menyedihkan dan mungkin membawa akibat gangguan jiwa bagi si anak adalah kekerasan orang tua yang terlalu dipaksakan dengan pukulan, perintah, larangan, dan

sebagainya. Karena dengan pukulan itu anak-anak merasa di hina, tidak dihargai, bahkan merasa tidak disayangi.

Seringkali cara orang tua memperlakukan anak-anaknya yang berumur 13 dan 14 tahun sama saja dengan anak yang berumur 9-10 tahun. Mereka lupa bahwa anak-anak pada umur tersebut, tidak kecil lagi. Perlakuan, sikap dan tindakan orang tuanya yang seperti itu, akan menyebabkan anak-anak merasa tidak senang.

Sebaliknya ada orang tua memperlakukan anak-anak yang terlihat sudah besar (pada umur 16-17 tahun) seperti orang dewasa. Mereka lupa bahwa anak-anak itu baru selesai dari menghadapi pertumbuhan jasmani yang cepat, dan mulai berbentuk dewasa, tetapi sikap, pikiran dan emosinya belum selesai dari pertumbuhannya. Anak tersebut belum mempunyai pengalaman, emosinya masih goncang dan sedang mengalami kegoncangan jiwa, akibat mulai bekerja organ-organnya dan kelenjar-kelenjar seksual.

Mereka ingin bebas dari campur tangan orang tua, ingin sekali-sekali pergi bersama kawan-kawannya. Jauh dari mata orang tua dan sebagainya. Dalam hal ini orang tua harus mengetahui bahwa anak-anak ingin segala sesuatu yang masuk akal. Kalau ia salah, ditegur dan tunjukkanlah kesalahannya dengan obyektif dan kalau kita menyuruh, haruslah yang dapat mereka memahami mengapa ia disuruh, bukan karena untuk menunjukkan kekuasaan.

Anak-anak dalam periode ini sering merasa bahwa orang tuanya selalu memerintah dan menunjukkan kekuasaan dan memaksanya tunduk dan patuh. Inilah yang harus dihindari, jangan sampai mereka merasa dipaksa tunduk tanpa mereka sadari pentingnya hal itu buat dirinya sendiri. Disamping itu hindarilah sikap memerintah dan memandang kecil anak-anak *adoleses* yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan itu.

c. Problem yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran

Salah satu kesukaran para *adoleses* adalah dalam menghadapi pelajaran. Mereka ingin sukses, ingin tahu bagaimana cara belajar yang baik, ingin menghindari rasa malas dan lesu, ingin pandai dan kemampuan antara satu anak dengan lainnya tidak sama. Ada yang kuat dalam satu mata pelajaran dan lemah dalam mata pelajaran lainnya.

Karenanya orang tua harus mengikuti bahwa kemampuan masing-masing anak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang kuat dan cenderung kepada bahasa, dan kurang kepada pelajaran eksakta, dan sebaliknya. Jika si *adoleses* merasa kecewa karena ia merasa kurang pandai dalam salah satu bidang pengetahuan, perlu kita beri pengertian.

Timbullah umpamanya pertentangan keras antara *adoleses* dengan bapak atau ibunya yang memaksanya berpakaian menurut yang patut di mata orang tua. Tidak sedikit tindakan orang tuanya yang

demikian itu menyebabkan *adoleses* itu menentang orang tuanya atau berbuat acuh tak acuh terhadap nasehat orang tuanya, bahkan ada yang merasa sangat sedih dan penuh dengan penderitaan.

Salah satu persoalan yang sering kali pula mengganggu ketenangan jiwa para *adoleses* ialah tidak mendapatkan teman karib yang dapat diajak berbicara dan berdiskusi tentang kesukaran-kesukaran yang dialami, yang susah membicarakannya dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Sesungguhnya kebutuhan para *adoleses* kepada teman-teman sebaya, adalah karena sama-sama menghadapi kesukaran-kesukaran yang tidak banyak berbeda, disamping mereka merasa tidak banyak dicela atau di kritik, karena umumnya mereka kurang percaya akan penghargaan orang dewasa. Karena itu, mereka merasa kurang bebas atau kurang berani mengungkapkan rasa hati dan kesukaran-kesukarannya. Sedangkan pada dasarnya mereka ingin mengetahui pendapat orang tuanya tentang masalah yang tidak jelas dalam pikirannya, terutama soal-soal seks, dimana mereka ingin lebih tahu dan lebih mengerti tentang persoalan-persoalan disekitar itu.

Disamping itu mereka juga ingin tahu batas-batas kelakuan dan tindakan yang dipandang kurang baik, perlu kiranya dibimbing ke arah pertumbuhan sikap yang sehat terhadap seks lain, supaya dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar batas, terutama



dalam soal-soal seks yang akibatnya mungkin sangat membahayakan perkembangan dan kesehatan jiwanya selanjutnya.

d. Problem pribadi

Disamping problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani, sekolah, orang tua dan masyarakat itu, yang tidak kurang pula penting adalah persoalan-persoalan pribadi. Kadang-kadang kita menemui seseorang *adoleses* yang cukup sehat, tampan dan cerdas, kelihatannya sedih, pendiam dan seolah-olah hidup menderita dan tidak bersemangat. Apakah yang menjadi sebab dari hal itu semua?

Di samping kesukaran-kesukaran, juga ada persoalan-persoalan pribadi yang tidak dapat diungkapkan dan diceritakannya kepada orang, bahkan kadang-kadang persoalan itu kurang jelas dalam hatinya. Diantara persoalan yang dihadapinya adalah rasa sukses dalam hidupnya. Orang tua hendaknya berusaha menolong *adoleses* untuk dapat sukses dalam hidupnya, dalam mencapai kedudukan sosial diantara kawan-kawannya, dalam bergaul dan belajar dan dalam usaha apapun yang dicobanya.

*Adoleses* membutuhkan orang tempat mencurahkan perasaan-perasaan kegelisahan, kecemasan, harapannya dan sebagainya. Jika ia tidak mempunyai teman erat yang dipercaya, dan orang tuanya tidak berusaha mendengar dan memahami keluhan-keluhannya, maka ia akan merasa sedih, sehingga pelajarannya dan kesehatannya bisa

terganggu. Mungkin akan terlihat dia menjadi pemarah, penentang, keras kepala dan sebagainya,

Sementara dalam buku lain Dr. Zakiyah Daradjat menambahkan beberapa permasalahan yang agak menonjol yang terjadi pada remaja, adalah:

1) Kehilangan semangat dan kemampuan belajar

Tidak sedikit remaja yang mengeluh karena merasa dirinya telah menjadi bodoh, tidak pandai, sependai dulu, bahkan kehilangan semangat untuk belajar.

Hal ini disebabkan karena tuntutan orang tua terhadap anak sehingga anaknya merasa terkekang dan terbelenggu. Padahal si anak sudah mulai remaja, akan tetapi orang tua memperlakukannya seperti anak kecil, sementara si anak ingin bebas, bergaul dengan teman-teman sebaya, tapi orang tua mengekangnya (Daradjat, 1982: 478-479).

2) Kenakalan (kerusakan moral)

Suatu kenyataan yang mencemaskan belakangan ini, ialah keberanian sementara remaja melakukan susila, baik wanita maupun pria.

Bahkan diantara mereka ada yang berpendapat, bahwa hubungan diantara mereka tidak perlu dibatasi tidak usah dikontrol oleh orang tua. Dan pada umumnya remaja yang dengan mudah

melakukan pelanggaran asusila adalah mereka yang kurang mendapat pendidikan agama (Daradjat, 1982: 481).

### **C. Metode Dakwah di Kalangan Remaja Masjid**

Penerima materi dakwah tidak terbatas usia, jenis kelamin, strata sosial maupun aspek kehidupan lainnya yang melekat dalam diri manusia. Setiap manusia, baik perorangan maupun kelompok dapat menjadi mad'u dalam proses dakwah. Namun demikian, perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia dapat menjadi pertimbangan dalam melaksanakan proses dakwah. Materi atau bahkan metode yang akan disampaikan dan digunakan dalam proses dakwah harus disesuaikan dengan keadaan yang melekat pada mad'u.

Penggunaan metode dakwah yang tidak sesuai dengan kondisi mad'u dapat berdampak pada tidak maksimalnya proses dakwah yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan dakwah. Hal ini karena tujuan metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang mumpuni, maka respon yang didapat pun cukup memuaskan (An-Nabiry, 2008: 238).

Remaja merupakan salah satu kalangan mad'u yang unik. Sifat unik ini bertolak dari karakteristik diri yang dimiliki oleh para remaja. Sebagai fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, pada fase remaja, umumnya

akan terjadi usaha pencarian jati diri. Uniknya, dalam pencarian jati diri tersebut, remaja cenderung tidak mau diatur oleh orang yang lebih dewasa, termasuk orang tua mereka sendiri. Selain itu, pada fase remaja manusia sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Sifat mementingkan diri sendiri serta lebih sering bimbang dalam menentukan pilihan juga menjadi karakteristik manusia pada fase remaja, khususnya remaja awal dan remaja pertengahan.

Sifat berbeda dimiliki oleh remaja akhir. Pada fase akhir, remaja lebih dapat mengontrol egonya dan dapat bersatu dengan orang lain. Selain itu, remaja akhir juga lebih berminat terhadap fungsi intelek. Meski demikian, remaja akhir masih tetap memberi pembatas antara kebebasan pribadi dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini lebih dikarenakan keinginan remaja untuk tetap menjaga originalitas kepribadian atau jati dirinya.

Menurut Uttamo Thera (2004: 2-5) ada 5 (lima) hal yang dapat memberikan dampak negatif dalam perkembangan perilaku remaja yakni teman sepermainan, pendidikan, penggunaan waktu luang, uang saku dan perubahan perilaku seksual. Pendapat ini mengindikasikan bahwa dalam proses menemukan jati dirinya, remaja sangat rentan dengan penyimpangan perilaku.

Pemaparan di atas sekiranya dapat menjadi penjabar sekaligus penegas bahwa proses dakwah bagi remaja sangat penting dan vital. Proses dakwah dapat menjadi media untuk mengontrol serta membentuk perilaku remaja yang diharapkan oleh dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun demikian,

proses dakwah di kalangan remaja tidak dapat dilaksanakan secara asal-asalan. Dai harus memperhatikan karakteristik yang ada dalam diri remaja. Karakteristik remaja yang disebutkan di atas tidak terkecuali juga berlaku bagi remaja masjid karena karakteristik tidak didasarkan pada lingkungan melainkan pada perkembangan psikologi seseorang.

Pemilihan metode dakwah di kalangan remaja masjid harus dilakukan dengan mempertimbangkan ciri remaja. Secara tidak langsung, metode dakwah yang digunakan harus tidak bertentangan dengan dampak perkembangan psikologi dan psikis remaja masjid. Berdasarkan pemaparan di atas, metode dakwah yang dapat digunakan dan berkesesuaian dengan karakter remaja dalam proses dakwah di kalangan remaja masjid adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat digunakan pada saat acara-acara keagamaan yang melibatkan remaja. Metode ini menitikberatkan pada pemberian materi dakwah oleh seseorang kepada para remaja dan didominasi dengan komunikasi satu arah (Aziz, 2004: 169).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat diaplikasikan pada metode ceramah manakala acara tersebut ditambahi dengan sesi tanya jawab. Metode ini memusatkan pada keaktifan remaja untuk mengajukan pertanyaan kepada nara sumber. Metode tanya jawab juga dapat diaplikasikan di luar metode ceramah (Syukir, 1983: 54).

### 3. Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki kesamaan karakter dengan metode tanya jawab. Perbedaannya adalah pada metode diskusi, tanya jawab diterapkan pada sesama remaja yang telah dikelompokkan. Metode ini dapat menambah wawasan remaja dan juga meningkatkan keberanian dirinya dalam memberikan pertanyaan maupun dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dalam proses diskusi (Aziz, 2004: 172).

### 4. Metode Bil Hal

Metode bil hal identik dengan metode dakwah yang menitikberatkan pada penggunaan harta benda dan perilaku untuk melaksanakan dakwah sesuai dengan *hal* atau keadaan. Metode ini dapat berupa pemberian beasiswa kepada remaja yang kurang mampu, pemberian bantuan alat pendidikan maupun pemberian sedekah bagi remaja yang memerlukan bantuan keuangan (Ghazali, 1997: 24-25).

### 5. Metode Keteladanan

Metode ini umumnya dilakukan oleh orang yang lebih tua atau lebih dituakan oleh remaja. Metode ini menjadikan sikap dan perilaku seseorang sebagai teladan atau contoh bagi para remaja (Amin, 2009: 104).

## **BAB III**

### **PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI KALANGAN REMAJA OLEH KUMPULAN REMAJA MASJID AT- TAQWA (KURMA) KECAMATAN BOJA**

#### **A. Profil Kurma**

Kebutuhan panitia Ramadhan tahun 2009 yang berbanding terbalik dengan kesibukan pengurus (takmir) Masjid At-Taqwa Kecamatan Boja menjadi berkah. Keterbatasan pengurus yang mampu aktif dalam penyelenggaraan ibadah di bulan Ramadhan menjadi awal keterlibatan remaja sebagai panitia bulan Ramadhan. Rencana takmir masjid mendapat tanggapan positif dari remaja di lingkungan sekitar Masjid At-Taqwa. Sebanyak 15 remaja putra dan putri ditunjuk dan diamanati oleh pengurus untuk menjadi panitia bulan Ramadhan. Indra didaulat sebagai koordinator para remaja dalam menjalankan tugas (diolah berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak S. Susilo S.H, Pembina Kurma, 14 Maret 2015).

Kegiatan remaja Masjid At-Taqwa kemudian berlanjut setelah bulan Ramadhan. Satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri, organisasi remaja Masjid At-Taqwa diresmikan saat acara halal bi halal Masjid At-Taqwa dan diberi nama Kurma (Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa). Awal berdirinya, jumlah anggota Kurma sebanyak 20 orang yang terdiri dari para remaja dengan pendidikan terendah SLTP dan tertinggi SLTA. Ketua Kurma untuk periode pertama ini adalah Indra yang menjalankan tugasnya selama 5 tahun (diolah

berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak S. Susilo S.H, Pembina Kurma dan Indra, mantan Ketua Kurma, 14 Maret 2015).

Kurma adalah aset masjid yang dibentuk untuk membantu mengembangkan dakwah di kalangan remaja. Aktifitas dakwah Kurma berkaitan dengan keagamaan yang mana obyek audiensnya adalah para remaja. Kegiatan-kegiatan pada awal berdirinya Kurma lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah yang telah ada di Masjid At-Taqwa yang didominasi oleh para orang tua seperti Kajian al-Qur'an dan Hadits, Tafsir al-Qur'an dan Hadits, Kajian Bulughul Maram dan Hadits, Pengajian Keliling, Pengajian Minggu Pagi, dan Pengajian Ibu-Ibu Asiah Rabu Malam (untuk remaja putri). Selama 3 bulan pertama, jumlah anggota Kurma semakin bertambah hingga mencapai 75 anggota. Tetapi setelah memasuki bulan ke-4, jumlah anggota yang aktif ikut dalam kegiatan Kurma mengalami fluktuasi (naik-turun). Bahkan pernah dalam salah satu kegiatan Pengajian Keliling Jum'at Malam, jumlah remaja yang ikut hanya 5 orang.

“Mungkin saja para remaja merasa bosan dan canggung karena berkumpul dengan para orang tua. Sebab tidak jarang dalam acara Pengajian Keliling Jum'at Malam, sebagian besar remaja hanya menjadi pendengar setia dan hanya beberapa remaja yang antusias dalam mengikuti secara aktif dengan mengajukan pertanyaan pada sesi tanya jawab. Namun untungnya hal itu (remaja yang datang hanya 5 orang – red. Penulis) hanya terjadi sekali dan selanjutnya paling sedikit 13 remaja mengikuti Pengajian Keliling Jum'at Malam” (Wawancara dengan Bapak S. Susilo S.H, Pembina Kurma, 14 Maret 2015).

Pernyataan Bapak S. Susilo juga dikuatkan oleh Indra yang menjelaskan sebagai berikut:

“Ada rasa malu dari para remaja ketika harus mengajukan pertanyaan. Pada dasarnya remaja banyak yang ingin mengajukan pertanyaan



tetapi malu jika nantinya pertanyaan itu dianggap pertanyaan yang biasa atau bahkan tidak bermutu. Padahal sebenarnya tidak pernah terjadi anggapan remeh terhadap pertanyaan dari teman-teman remaja” (Wawancara dengan Indra, Ketua Kurma, 14 Maret 2015).

Visi Kurma adalah mewujudkan remaja Islam yang berdakwah dan mampu menjadi insan yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Untuk merealisasikan visi tersebut, Kurma mengaktualisasikannya dalam misi-misi berikut ini:

1. Memberikan wawasan dan pemahaman kepada remaja tentang nilai-nilai ajaran agama Islam.
2. Mengajak dan melatih remaja untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.
3. Mengajak dan melatih remaja untuk memiliki jiwa sosial sehingga memiliki keinginan untuk menjadi insan yang bermanfaat bagi lingkungannya.
4. Mengajak remaja untuk berperan aktif dalam dakwah sosial (Diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S. Susilo S.H, Pembina Kurma, 14 Maret 2015).

Kurma merupakan organisasi remaja masjid yang dapat disebut unik dalam berorganisasi. Pemilihan ketua tidak akan dilakukan manakala ketua yang lama belum mengundurkan diri atau dianggap tidak lagi mampu memimpin Kurma. Selama orang yang menjabat ketua Kurma masih mampu memimpin dan melaksanakan misi-misi Kurma, maka dia akan menjadi ketua hingga mengundurkan diri. Pengunduran diri ketua Kurma akan dilakukan jika seseorang yang ditunjuk sebagai ketua terlalu sibuk dengan kegiatan lain atau ketika telah menikah. Jadi tidak mengherankan, meskipun tidak jarang ada

pergantian di devisi-devisi, ketua Kurma tetap dipegang oleh Indra selama kurun waktu 5 tahun (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Indra, mantan Ketua Kurma, 14 Maret 2015).

Berikut ini adalah struktur organisasi Kurma terbaru:

### SUSUNAN PENGURUS KURMA

#### PERIODE 2015

Pelindung	:	Drs. Ali Satiran, M.Pd
Penasehat	:	Sri Susilo, S.H., M.A
Ketua	:	Yos Hartadi
Wakil Ketua	:	Dani A.S
Sekretaris	:	Fachrizal Felix Ridlo
Bendahara	:	Sodikin
Seksi-Seksi:		
1. Kerohanian	:	Farid Fardan
2. Bulu Tangkis	:	Dani Edwin
3. Tennis Meja	:	Asa Sujai Yoyok
4. Sepakbola	:	Indra Taufik P
5. Futsal	:	Nugie Indra
6. Sosial	:	Hadi M Bama N

## **B. Pengembangan Dakwah Kurma**

Pada mulanya, sebagaimana telah dijelaskan di atas, kegiatan dakwah Kurma mengikuti kegiatan para orang tua. Namun semenjak terjadi penurunan, para takmir dan pengurus Kurma kemudian sepakat untuk memisahkan Kurma dari kegiatan orang tua, meskipun tidak secara keseluruhan. Kegiatan Kurma yang memisah dari kegiatan orang tua adalah Pengajian Keliling Jum'at Malam. Pada dasarnya kegiatan pengajian ini masih sama dengan pengajian yang dilaksanakan oleh orang tua. Perbedaan hanya terletak pada peserta di mana dalam pengajian remaja, seluruh pesertanya adalah para remaja.

Pengajian keliling remaja yang diadakan pada Jum'at malam tersebut pada awalnya berjalan lancar dan diikuti oleh banyak remaja. Namun hal itu hanya bertahan selama 5 bulan dan setelah itu peserta pengajian semakin surut. Hal ini juga terjadi pada kegiatan keagamaan lainnya seperti Kajian al-Qur'an dan Hadits, Tafsir al-Qur'an dan Hadits hingga Pengajian Minggu Pagi yang biasanya menjadi favorit remaja. Fenomena ini kemudian dirapatkan oleh pengurus remaja dan takmir Masjid At-Taqwa yang kemudian menghasilkan kesepakatan perlu adanya perubahan metode dakwah untuk menarik minat remaja terhadap wawasan dan pemahaman tentang kajian-kajian Islam (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S. Susilo S.H, Pembina Kurma, 14 Maret 2015).

## 1. Jalan-jalan

Pengembangan metode dakwah yang pertama kali dilakukan adalah dengan agenda kegiatan jalan-jalan setelah Pengajian Minggu Pagi di Tampingan. Program ini terhitung sukses karena pada minggu kedua setelah program digulirkan, antusias remaja membesar. Bahkan tidak hanya remaja sekitar Masjid At-Taqwa saja yang ikut dalam program ini melainkan juga remaja dari Penaton dan Jagalan (dua wilayah ini dekat dengan Kauman yang merupakan wilayah Masjid At-Taqwa). Para remaja berkumpul di Masjid At-Taqwa setelah shalat Subuh dan langsung berangkat menuju lokasi Pengajian Minggu Pagi di Tampingan. Rombongan remaja berangkat dengan menggunakan dua mobil pick up dan sebagian ada yang bersepeda motor. Remaja yang terlambat disarankan untuk menyusul ke lokasi pengajian, karena program jalan-jalan berangkat setelah acara pengajian selesai (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Bama N, Seksi Sosial Kurma, tanggal 16 Maret 2015).

Lokasi yang dijadikan tujuan acara jalan-jalan umumnya adalah tempat-tempat wisata atau makam. Penentuan tempat biasanya dilakukan pada acara Pengajian Remaja Keliling Jum'at Malam dan absensi peserta didasarkan pada kehadiran remaja pada pengajian rutin tersebut. Bagi remaja yang absen dalam pengajian tersebut tidak dapat mengikuti program jalan-jalan. Program jalan-jalan tidak semata-mata bertujuan untuk refreshing saja melainkan juga diisi dengan siraman rohani yang diberikan oleh tokoh lama Masjid At-Taqwa secara bergiliran. Materi yang disampaikan berhubungan

dengan materi dari Pengajian Minggu Pagi. Hal ini dilakukan untuk lebih memberikan pemahaman kepada remaja tentang materi pengajian yang telah diterima sebelum jalan-jalan. Siraman rohani ini lebih bersifat diskusi daripada pemberian penjelasan searah (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S. Susilo S.H, Pembina Kurma, 14 Maret 2015 dan Bama N, tanggal 16 Maret 2015).

Seiring berjalannya waktu, remaja kemudian mengusulkan kepada pengurus untuk diadakan kegiatan-kegiatan lain, khususnya olahraga. Usulan ini disambut positif oleh pengurus remaja dan mendapat apresiasi dari takmir masjid. Sepakbola menjadi pilihan olahraga yang pertama kali dalam kegiatan Kurma. Bertempat di lapangan Desa Ngadibolo, setiap Jum'at sore remaja yang tergabung dalam Kurma melakukan latihan. Sama halnya dengan program kegiatan keagamaan lainnya di Kurma, program sepakbola juga terbuka untuk umum. Saat latihan, tidak sedikit remaja dari Desa Ngadibolo yang bergabung dengan Kurma. Bahkan beberapa dari remaja Ngadibolo akhirnya menjadi anggota Kurma dan ikut aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Kurma (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Indra, mantan Ketua Kurma, tanggal 14 Maret 2015).

## 2. Sepakbola

Kegiatan sepakbola tidak terfokus pada aktifitas latihan rutin. Setiap (minimal) satu kali dalam satu bulan, tim sepakbola Kurma melakoni uji tanding dengan tim lain. Sebelum menjalani pertandingan, skuat Kurma terlebih dahulu melaksanakan shalat Ashar berjamaah di masjid atau mushola

terdekat. Setelah pertandingan, tim Kurma juga melaksanakan shalat berjamaah di masjid yang sama dan kadang-kadang sesudah shalat, diisi siraman rohani (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Indra, mantan Ketua Kurma, tanggal 14 Maret 2015).

### 3. Bulu Tangkis

Kegiatan olahraga lainnya yang menjadi program Kurma adalah bulu tangkis, tennis meja dan futsal. Latihan bulu tangkis dilaksanakan setiap minggu pagi di lapangan SMP N 1 Boja. Kegiatan ini banyak menarik perhatian remaja putri. Beberapa siswa SMP N 1 Boja bahkan ikut serta dalam latihan bulu tangkis yang diselenggarakan oleh Kurma. Kegiatan ini baru sebatas sesi latihan dan belum begitu aktif dalam uji tanding. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya tim bulu tangkis putri di wilayah Boja.

“Kalau yang putra sering melakukan uji coba dengan tim lain di wilayah Boja. Tetapi yang tim putri masih kesulitan mencari tim untuk uji tanding. Mungkin insya Allah tahun ini (2015 – red. Penulis) akan diselenggarakan invitasi bulu tangkis, tapi masih dalam proses penggodokan. Seandainya jadi, rencananya akan dibuat turnamen umum antar remaja” (Wawancara dengan Sutaryo, koordinator bidang bulu tangkis dan tennis meja Kurma, 21 Februari 2015).

### 4. Tennis Meja

Tennis meja menjadi kegiatan olahraga yang paling santai dalam kegiatan Kurma. Slogan “*just for fun*” menjadikan tennis meja sebagai kegiatan olahraga yang bertujuan untuk mengisi waktu senggang. Pelaksanaan kegiatan ini setiap hari Sabtu dan hari libur di halaman Masjid At-Taqwa setelah shalat Isya’. Meskipun sebagai olahraga pengisi waktu luang, bukan berarti kegiatan tennis meja tidak memiliki fungsi dalam kegiatan dakwah

Kurma. Pelaksanaan yang bertepatan dengan hari Sabtu dan hari libur membuat banyak remaja yang berminat untuk bermain tenis meja. Jadwal tenis meja juga sering dijadikan sebagai ajang kumpul tidak resmi para pengurus Kurma untuk sekedar membicarakan kegiatan-kegiatan Kurma maupun mengobrol ringan dengan anggota Kurma lainnya. Bahkan tidak jarang ide-ide kegiatan muncul dari diskusi-diskusi ringan yang dilakukan di sela-sela bermain tenis meja (diolah hasil wawancara dengan Yoyok, Seksi Tenis Meja, tanggal 16 Maret 2015).

#### 5. Futsal

Kegiatan olahraga futsal menjadi olahraga favorit remaja putra, bahkan melebihi sepakbola. Kegiatan yang dilakukan setiap Minggu siang di 3R Stadium, Boja ini banyak diikuti oleh remaja putra. Setiap latihan, paling sedikit 15 orang yang hadir. Rata-rata remaja yang ikut kegiatan ini jumlahnya 25 orang dari level pendidikan SMP hingga kuliah. Sebelum melaksanakan futsal, para remaja berkumpul di Masjid At-Taqwa saat dzuhur sekaligus melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Setelah pelaksanaan shalat dzuhur dilakukan pembagian tim untuk kemudian dipersilahkan meracik strategi futsal. Remaja yang terlambat atau bahkan tidak ikut sesi di masjid akan menjadi pemain cadangan dari masing-masing tim. Setelah futsal, anggota Kurma tidak langsung pulang melainkan mengadakan evaluasi di lokasi latihan sekaligus membagi tim untuk latihan berikutnya. Masing-masing tim diharapkan dapat meracik strategi dan bermain sportif di setiap latihan. Sama halnya dengan sepakbola, minimal sekali dalam satu bulan tim futsal Kurma

mengadakan uji tanding dengan tim lain (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Indra, mantan Ketua Kurma dan kini menjabat Seksi Futsal Kurma, tanggal 14 Maret 2015).

#### 6. Kerja Bhakti (Bersih-Bersih Kampung)

Selain kegiatan olahraga, Kurma juga memiliki kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap sekali dalam satu bulan, yakni bersih-bersih kampung. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan remaja dengan masyarakat dan memupuk rasa berbhakti kepada orang tua. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan Minggu sore setelah shalat Ashar. Anggota Kurma juga pernah dilibatkan secara dominan menjadi panitia sunatan massal yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah Boja bekerjasama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S. Susilo, Pembina Kurma, 18 Februari 2015).

Kurma, sebagaimana dijelaskan pada bagian atas bab ini, juga memiliki kegiatan keagamaan. Selain Pengajian Remaja Keliling Jum'at Malam, kegiatan-kegiatan keagamaan Kurma sama dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Takmir Masjid At-Taqwa Boja. Keikutsertaan remaja dalam acara-acara kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid At-Taqwa sering mengalami pasang surut. Meski demikian, Takmir Masjid At-Taqwa tidak memaksakan atau memberikan tekanan kepada pengurus Kurma terkait dengan pasang surutnya remaja dalam menghadiri kegiatan keagamaan yang ada di Masjid At-Taqwa.

“Yang terpenting bukan hasil berupa jumlah keikutsertaan yang besar dalam pengajian atau kegiatan kajian-kajian di masjid. Yang terpenting



dan utama adalah proses remaja untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai ajaran agama Islam. Sudah mau ikut jamaah ya alhamdulillah. Semuanya itu kan bertahap dan tidak baik jika dipaksakan. Apalagi anak muda kan masih labil emosinya” (wawancara dengan Bapak S. Susilo, Pembina Kurma, 18 Februari 2015).

### C. Hasil Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja Masjid oleh Kurma

Pengembangan metode dakwah yang dilakukan oleh Kurma bisa dikatakan memang belum maksimal jika dinilai dari keterlibatan remaja anggota Kurma dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Masjid At-Taqwa. Tetapi jika dilihat dari keikutsertaan dalam shalat berjamaah serta perilaku bermasyarakat maka akan terlihat berbeda antara sebelum adanya pengembangan metode dakwah dengan sesudah adanya pengembangan metode dakwah. Berikut ini adalah tabulasi perbandingan keikutsertaan remaja dalam shalat berjamaah sebelum dan sesudah adanya pengembangan metode dakwah (diolah berdasarkan hasil wawancara dengan Indra, Mantan Ketua Kurma, tanggal 14 Maret 2015).

<b>Shalat</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
Subuh	3 / 6 (Minggu)	10 / 18 (Minggu)
Dzuhur	2 (Minggu)	17 (Minggu)
Ashar	3 (Minggu)	17 (Minggu)
Maghrib	7	25
Isya'	6	18

Berdasarkan tabulasi di atas dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan yang sangat jelas (signifikan) antara sebelum dan sesudah dikembangkannya metode dakwah oleh Kurma di kalangan remaja. Untuk shalat dzuhur dan ashar hanya pada hari Minggu karena Senin sampai Jum'at remaja masih berada di sekolah. Selain dari aspek rutinitas shalat berjamaah, perubahan perilaku bermasyarakat juga menjadi indikator sederhana dari adanya hasil dari pengembangan metode dakwah oleh Kurma di kalangan remaja. Sebelum dilakukan pengembangan metode dakwah, remaja sangat jarang menjalin hubungan dan komunikasi dengan masyarakat. Namun setelah pengembangan metode dakwah, remaja lebih dekat berhubungan dengan masyarakat dan mampu melakukan hal-hal yang bersifat sosial.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI KALANGAN REMAJA OLEH KUMPULAN REMAJA MASJID AT-TAQWA (KURMA)**

#### **A. Analisis Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (KURMA)**

Metode dakwah yang berkembang dan sering digunakan oleh dai dalam proses dakwah umumnya tidak berjauhan dengan aspek-aspek dan nilai-nilai keagamaan secara tekstual. Metode ceramah, tanya jawab, diskusi maupun yang lainnya senantiasa tidak lepas dari pembahasan mengenai nilai tekstual keagamaan. Hal berbeda dilakukan oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (Kurma) Kecamatan Boja dalam proses dakwah, khususnya di kalangan remaja. Kurma tidak saja berdakwah melalui metode-metode yang biasa digunakan dalam proses dakwah melainkan dengan mengembangkan metode dakwah lainnya. Pengembangan metode dakwah yang dilakukan oleh Kurma secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua metode yakni metode olahraga dan metode kegiatan sosial. Berikut ini akan dipaparkan mengenai analisa pengembangan dua metode tersebut serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

##### **1. Kegiatan Olahraga**

Metode dakwah melalui olahraga diaplikasikan oleh Kurma melalui olahraga sepakbola, futsal, bulu tangkis dan tennis meja. Secara langsung

sangat tidak mungkin memberikan status kegiatan olahraga sebagai metode dakwah. Tetapi jika dikaji secara lebih mendalam, dalam proses kegiatan olahraga tersebut terkandung aspek-aspek dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dakwah. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keterkaitan kegiatan olahraga sebagai pengembangan metode dakwah Kurma.

a. Kegiatan olahraga sebagai pembiasaan shalat

Setiap kegiatan olahraga yang dilaksanakan berdekatan dengan jadwal shalat fardlu. Hal ini memang disengaja oleh Kurma agar dapat mengumpulkan dan menyatukan remaja pada saat shalat fardlu. Remaja yang ikut serta dalam kegiatan olahraga – kecuali yang non Islam – diharuskan ikut serta shalat berjamaah. Untuk mendukung keikutsertaan remaja dalam shalat berjamaah, setelah shalat berjamaah dilakukan diskusi tim tentang strategi yang akan digunakan oleh kedua tim. Pada saat diskusi inilah kemungkinan kerangka tim berubah manakala pemain yang sebelumnya masuk dalam tim inti tidak ikut shalat berjamaah maka pemain tersebut akan masuk dalam tim cadangan dan digantikan oleh pemain lainnya. Resiko lain dari ketidakhadiran dalam shalat berjamaah adalah bisa saja pemain tersebut tidak bermain dalam olahraga karena banyaknya pemain lain sehingga tidak kebagian waktu bermain. Penentuan pemain inti dan cadangan serta waktu bermain tiap pemain memang dirumuskan dalam pertemuan setelah shalat berjamaah.

Praktek yang dilakukan oleh Kurma tidak berlebihan karena pada dasarnya shalat merupakan aktifitas ibadah utama yang dapat merubah sikap dan perilaku manusia. Melalui shalat, Allah SWT telah menjanjikan bahwa manusia akan terlindung dari kerusakan dan kemunkaran sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah dalam Q.S. al-Ankabut ayat 45 berikut ini:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut 45)*

Penekanan terhadap kebiasaan shalat dalam konteks dakwah memiliki kesamaan dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang melakukan dakwah dengan memperkenalkan shalat sebagaimana dilakukan beliau di sisi Ka'bah. Dari aspek perkembangan psikologi, shalat juga dapat membantu remaja dalam membentuk kepribadiannya. Respon remaja terhadap perkembangan fisiknya secara tidak langsung berpengaruh terhadap kejiwaan yang kemudian berimbas pada perilakunya. Shalat, sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah, dapat menjadi solusi dalam menjaga kualitas jiwa remaja. Kelabilan jiwa serta emosi remaja akan lebih dapat

terkontrol melalui aktifitas shalat karena salah satu “alat” untuk menenangkan jiwa melalui berdzikir adalah dengan mendirikan shalat.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *“Orang yang kembali kepada Allah ialah orang-orang yang beriman dan tenang serta teguh hatinya karena mengingat Allah. Ketahuilah! Karena mengingat Allah hati menjadi tenang dan teguh (thuma ‘minah).” (Q.S. ar-Ra’du : 28).*

Firman di atas menunjukkan bahwa mengingat Allah melalui aktifitas shalat akan dapat menjadi sebab terbentuknya ketenangan jiwa remaja. Aktifitas dzikir juga dapat menjauhkan remaja dari peluang perilaku negatif. Dzikir yang terkandung dalam shalat dapat menjauhkan remaja dari godaan syaithan. Hal ini tidak berlebihan karena setiap remaja sedang dalam kegelisahan, pikiran mereka lebih cenderung menginginkan kebebasan berekspresi yang tidak jarang menyebabkan mereka salah dalam melangkah.

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: *“Dan barangsiapa yang tidak peduli (lalai) dari berzikir kepada Allah Yang Maha Rahman, maka mendekatlah setan baginya, dan setan akan menjadi kawan seiringnya.” (Q.S. az-Zukhruf : 36)*

Ayat di atas semakin menegaskan bahwa ada kemungkinan penyimpangan perilaku yang dialami oleh remaja karena jarang remaja mengamalkan dzikir. Syaithan yang mendekat dan mempengaruhi remaja untuk berperilaku negatif terletak dalam pikiran dan hati remaja.

Oleh sebab itu tidak mengherankan jika aktifitas shalat menjadi materi dakwah sangat penting dalam pengembangan metode dakwah Kurma. Penurunan status pemain hingga adanya kemungkinan tidak main bagi seorang pemain yang tidak ikut shalat jamaah merupakan wujud penerapan salah satu sabda Nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya yang menyatakan bahwa setiap anak yang telah menginjak 10 tahun dan tidak shalat diharuskan untuk memukulnya sebagaimana hadits berikut ini:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِصَلَاةٍ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَضَرْبُهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا. وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا جِع ( ابو داود)

Artinya: *Suruhlah anak-anakmu shalat bila berumur 7 tahun dan pukulah jika mereka sudah berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putra-putri). (Abu Daud)*

Aspek “pemukulan” dalam hadits tersebut tidak dilaksanakan dengan memukul remaja yang tidak shalat melainkan dengan “memukul” peluang untuk bermain dalam kegiatan olahraga yang diselenggarakan oleh Kurma.

Aspek lain yang terkandung dalam ketentuan yang berlaku dalam kegiatan olahraga yang diterapkan oleh Kurma adalah nilai-nilai kebersamaan. Melalui shalat berjamaah, selain memperoleh pahala lebih besar dari shalat sendirian, remaja juga dapat menjalin kebersamaan. Diskusi-diskusi kecil sebelum membahas strategi tim akan semakin menambah keeratan dan kebersamaan para remaja.

b. Kegiatan olahraga sebagai pembiasaan kegiatan keagamaan

Pembentukan tim, khususnya pada bidang olahraga futsal dan sepakbola, selalu dilakukan pada saat kegiatan keagamaan Pengajian Remaja Keliling Kamis Malam. Ketentuan ini menjadikan remaja mau tidak mau harus ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Pada awalnya banyak remaja yang merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan pengajian keliling remaja. Namun lama kelamaan sebagian besar remaja mulai terbiasa dan dengan penuh kesadaran ikut serta dalam pengajian keliling.

“Awalnya malas dan terpaksa *Mbak*. Namun setelah ikut dan ternyata banyak juga teman yang ikut akhirnya jadi suka. Di situ kita tidak hanya mengaji saja tapi juga dapat saling curhat dan materi pengajiannya juga tidak membosankan karena berhubungan dengan remaja (Wawancara dengan Bagus, salah satu pemain futsal Kurma FC, tanggal 7 Februari 2015).

Kegiatan keagamaan yang terpisah antara remaja dan orang tua bukan merupakan bentuk perlawanan ataupun wujud dari upaya menjauhkan remaja dari orang yang lebih dewasa (orang tua). Kegiatan keagamaan yang khusus di lingkungan remaja menurut penulis, merupakan media untuk mengantisipasi timbulnya perilaku menyimpang yang seringkali muncul di saat remaja saling berkumpul dengan teman sebayanya. Remaja memiliki kecenderungan lebih memilih teman sebaya daripada orang yang lebih dewasa karena adanya kesamaan perasaan dan perkembangan psikologi. Kesamaan yang dimiliki oleh para remaja lebih memudahkan remaja untuk saling



memahami dan mencurahkan perasaan tentang apa yang dialami dalam kehidupan yang dijalani oleh remaja.

- c. Kegiatan olahraga sebagai pembentuk nilai-nilai tanggung jawab dan kepemimpinan

Setiap kegiatan olahraga yang dimainkan oleh tim (futsal dan sepakbola), setelah pembagian tim pada saat kegiatan pengajian remaja keliling, kapten tim ditunjuk secara bergantian dan setiap remaja mendapatkan peluang yang sama untuk menjadi kapten. Seorang remaja yang diamanati menjadi kapten bisa belajar tentang pengaturan tim serta mengelola tim agar tetap bermain *fair play* dan tidak kasar.

Selain aspek kepemimpinan, dalam penunjukan kapten juga terkandung aspek tanggung jawab dalam mengemban amanat. Hal ini terindikasikan dari adanya tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh kapten seperti pengaturan strategi, pemilihan dan penetapan pergantian pemain serta pengelolaan pemain di lapangan. Pada cabang olahraga lainnya, indikator dari aspek tanggung jawab ada pada penunjukan tim yang terdiri dari 2 hingga 4 orang yang bertugas untuk menyiapkan dan mengatur latihan tennis meja dan bulu tangkis.

Remaja adalah generasi penerus yang diharapkan mampu melanjutkan perjuangan dan pembangunan bangsa dan agama di masa yang akan datang. Kemampuan remaja tentu perlu mendapat perhatian lebih agar kelak mampu menjadi penerus yang benar-benar dapat diandalkan. Pembinaan mental sebagai pemimpin dan pelaksanaan

amanat secara tidak langsung, menurut penulis, akan dapat menjadi sarana dalam membentuk kepribadian remaja. Remaja, dalam menjalani kehidupannya, memerlukan tameng yang tangguh agar kelak mampu mengakhiri masa remaja sebagai manusia dewasa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan penuh tanggung jawab. Kedua sikap mental (kepemimpinan dan tanggung jawab) akan dapat membantu remaja dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang siswa maupun sebagai seorang anak yang secara ideal memiliki tanggung jawab sosial dan keluarga. Hal ini tidak berlebihan, terutama remaja yang masih duduk di bangku sekolah, karena seringkali remaja kehilangan semangat belajar dan mengabaikan tugasnya sebagai siswa yang berdampak pada berkurangnya kemampuan belajar. Berkurang atau hilangnya kemampuan belajar remaja akan menciptakan remaja yang tidak memiliki keahlian dan kemampuan. Apabila hal ini terjadi, maka akan menjadi sebuah kerugian bagi umat Islam karena telah meninggalkan generasi yang lemah.

d. Kegiatan olahraga sebagai pembentuk sikap dan kepribadian yang baik

Penekanan tentang pentingnya berolahraga dengan jiwa sportif secara tidak langsung memberikan pelajaran serta menjadi media dalam membentuk kepribadian remaja. Pribadi yang baik memang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan Nabi Muhammad pun diutus oleh Allah untuk membentuk akhlak manusia agar menjadi baik dan mulia sebagaimana termaktub dalam hadits berikut ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الْبَزَار)

Artinya: *“Tidaklah aku (Muhammad) diutus melainkan untuk membentuk akhlak (manusia) yang baik”*

Pembentukan akhlak yang baik tidak hanya ditunjukkan pada saat berolahraga semata namun juga saat setelah berolahraga, khususnya pada saat melakukan pertandingan uji coba dengan tim lain yang bertempat di wilayah tim lain. Para pemain datang sebelum shalat ashar kemudian melaksanakan shalat ashar berjamaah. Setelah bertanding, tim tidak langsung pulang namun mandi dan shalat maghrib berjamaah di tempat yang sama sembari bersilaturahmi dengan pemuda setempat.

Waktu remaja lebih banyak dihabiskan di lingkungan luar sekolah dan keluarganya. Umumnya remaja bermain dengan sesama remaja untuk menghabiskan waktu senggang dengan berbagai macam kegiatan. Kehadiran remaja yang bermasalah dalam kelompok remaja dapat memberikan efek yang tidak kecil karena pada dasarnya remaja memiliki keinginan untuk menunjukkan dan membuktikan kepada orang lain bahwa mereka memiliki jatidiri yang berbeda dan menarik dari orang-orang yang lebih dewasa. Keinginan untuk menjaga eksistensi jatidiri, berkaitan dengan ke-aku-an diri sebagai orang yang gagah, berani, tidak terkalahkan dan sebagainya, biasanya dilakukan dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah maupun sistem moral yang berlaku, baik moral sosial maupun moral agama.

e. Kegiatan olahraga sebagai pembentuk persaudaraan

Silaturahmi yang dilaksanakan Kurma setelah kegiatan pertandingan persahabatan merupakan indikator adanya upaya memperluas jaringan persaudaraan. Ikatan persaudaraan yang dijalin tidak hanya terbatas pada lingkungan masjid saja namun juga jalinan persaudaraan dengan pemuda yang tergabung dalam tim sepakbola.

Persaudaraan yang terbentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh remaja melalui kegiatan dakwah Kurma menurut penulis cenderung bernilai positif. Perkumpulan remaja yang rentan terhadap nilai-nilai negatif dapat diminimalisir dengan adanya kegiatan yang bersifat positif seperti kegiatan olahraga.

2. Kegiatan sosial

Pengembangan metode dakwah yang digunakan oleh Kurma dalam proses dakwah di kalangan remaja adalah melalui kegiatan sosial. Remaja lebih banyak berperan sebagai pihak yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang diselenggarakan tidak hanya berada di lingkungan sekitar Masjid At-Taqwa saja tetapi juga mencakup wilayah Kecamatan Boja secara luas. Remaja yang tergabung dalam Kurma di antaranya pernah dilibatkan dalam kegiatan sunatan massal yang diadakan oleh organisasi Muhammadiyah bekerjasama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) di Tampingan, mengelola penerimaan dan penyaluran zakat maupun hewan qurban untuk wilayah sekitar Masjid At-Taqwa dan juga Muhammadiyah Tampingan (sebagai pusat kegiatan

Muhammadiyah), dan kerja bakti dua mingguan di sekitar lingkungan Masjid At-Taqwa.

Pelibatan remaja sebagai bagian dari kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid At-Taqwa berbeda dengan yang diterapkan oleh masjid lain di sekitar Kecamatan Boja. Remaja di masjid lain umumnya hanya menjadi panitia tambahan untuk mendukung tugas takmir masjid, sedangkan di Masjid At-Taqwa, remaja diamanati sebagai panitia tunggal yang mana seluruh manajemen pengelolaan dan penyaluran zakat serta qurban dipasrahkan kepada remaja. Realita ini menunjukkan sekaligus menegaskan bahwa remaja yang tergabung dalam Kurma tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap atau tenaga tambahan dalam sebuah kegiatan. Pemberian amanat sebagai panitia tunggal menjadi sarana untuk memberikan pelatihan kepada remaja untuk menambah wawasan dan keahlian diri remaja.

Kegiatan sosial dalam bentuk kerja bhakti lingkungan memiliki manfaat untuk memupuk jiwa sosial dan lebih mendekatkan diri remaja dengan masyarakat sekelilingnya. Hal ini sangat penting karena remaja masjid merupakan elemen penting generasi muda, bukan hanya sebagai penerus dakwah Islam namun juga sebagai generasi penerus perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai calon generasi penerus sudah seharusnya remaja dilatih dan dibekali dengan rasa sosial sehingga jika kelak mereka menjadi pemimpin telah terasah kepekaan dan etika sosialnya.

Pengembangan metode dakwah yang dilakukan oleh Kurma, baik dalam bentuk metode olahraga maupun sosial, secara umum dapat dirumuskan memiliki substansi pendampingan berupa aspek pembinaan dan pembekalan remaja. Aspek pembinaan terlihat pada upaya Kurma untuk melakukan perlawanan dan perubahan terhadap karakter remaja dalam konteks perkembangan remaja. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan mental, keahlian dan ibadah.

Pembinaan mental terindikasi dari pemberian tanggung jawab sebagai pemimpin (kapten tim), pemberian amanat tugas serta mental sportifitas (selalu bersikap baik dalam bertanding). Pembinaan keahlian terindikasikan dalam aspek olahraga dan juga keahlian dalam berdakwah. Keahlian dalam berolahraga sudah terlihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dapat memberikan peningkatan keahlian pada para remaja. Keahlian dalam berdakwah terlihat dari adanya keahlian remaja dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, meski masih dalam lingkup pengajian kecil, sehingga dapat diharapkan remaja mampu menjadi dai yang mumpuni dalam mensyiarkan nilai-nilai ajaran Islam. Keahlian dakwah yang lain adalah keahlian dalam dakwah sosial. Pada lingkup ini, remaja telah dibina melalui kegiatan tahunan zakat maupun kurban serta keahlian dalam melayani masyarakat melalui kerja bhakti. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut nantinya akan memudahkan remaja dalam mengembangkan dakwah sosial karena seara tidak langsung mereka telah memiliki pengalaman dalam proses dakwah sosial.

Aspek pembekalan meliputi upaya membekali remaja dengan ilmu agama, sosial dan olahraga. Pembekalan dalam bidang agama dilakukan dengan memberikan materi wawasan keagamaan dalam acara pengajian maupun di sela-sela acara olahraga. Pembekalan di bidang agama dilakukan secara lisan melalui ceramah singkat, obrolan-obrolan ringan maupun tanya jawab dalam pengajian remaja keliling. Pembekalan di bidang sosial dilakukan tidak melalui ceramah melainkan melalui aktifitas-aktifitas sosial yang memberikan ruang hubungan antara remaja dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya kalangan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Pembekalan di bidang olahraga dilakukan dengan memberikan wawasan tentang strategi dan wawasan tentang sportifitas dalam berolahraga.

Konsep pengembangan metode dakwah Kurma dalam konteks komunikasi dapat dijabarkan bahwa komunikasi untuk melakukan perubahan tidak harus dilakukan secara lisan saja namun juga bisa dilakukan dalam bentuk rekayasa keadaan sehingga mad'u dapat terbiasa melakukan pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini tampak pada pembiasaan remaja untuk shalat dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan. Kurma maupun Takmir Masjid At-Taqwa tidak pernah memberikan ceramah teoritis tentang ajakan untuk shalat atau menyuruh remaja shalat maupun menyuruh remaja untuk menjadikan masjid sebagai salah satu tempat kegiatan sosial keagamaan. Kurma hanya merekayasa keadaan di mana mereka menjadikan waktu shalat untuk berkumpul dan memulai aktifitas olahraga. Selain itu, kegiatan keagamaan juga dijadikan media rekayasa untuk membiasakan remaja

meramaikan program syiar Islam tersebut dengan menjadikan pengajian keliling sebagai “mesin absensi” pembentukan tim olahraga (futsal dan sepakbola) sebelum berlatih pada hari Ahad (Minggu). Terobosan ini menurut penulis sangat berhasil dengan indikasi sederhana semakin bertambahnya kuantitas remaja dalam kegiatan pengajian dan shalat berjamaah di masjid pada saat di luar jam sekolah.

Pengembangan metode dakwah Kurma dipandang dari segi metode dakwah juga merupakan pengembangan metode yang termaktub dalam Q.S. an-Nahl ayat 125. Pada dalil tersebut dinyatakan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui tiga cara yakni bil hikmah (kebijakan), mauidlah hasanah (ceramah dan teladan yang baik) dan mujadalah (bantahan yang baik). Al-hikmah identik dengan cara dakwah yang bertumpu pada aspek perilaku dan *hal* yang mana seorang dai harus mampu melihat keadaan mad'u dan kemudian berusaha melakukan perubahan sesuai dengan yang dibutuhkan mad'u. Apabila ditelaah lebih jauh, model dakwah al-hikmah lebih cenderung pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan biasanya didukung dengan kemampuan pembiayaan dakwah. Model al-hikmah lebih menekankan mad'u sendiri yang langsung melaksanakan materi dakwah melalui rekayasa keadaan dan sosial yang telah dibuat oleh dai. Mauidlah hasanah identik dengan ceramah dan pemberian teladan yang menjadikan dai sebagai pusat pemberi informasi. Umumnya yang berlaku di Indonesia metode ini hanya bertujuan untuk memberikan wawasan atau mengingatkan mad'u tentang nilai-nilai ajaran Islam. Rekayasa keadaan sosial sangat jarang diterapkan



dalam model dakwah mauidlah hasanah. Model dakwah mujadalah identik dengan debat yang saling berbantah untuk menambah wawasan atau untuk menjatuhkan lawan. Mujadalah untuk menambah wawasan biasanya dilakukan di kalangan internal muslim, sedangkan mujadalah untuk menjatuhkan biasanya dilakukan terhadap kelompok atau orang-orang non muslim maupun muslim yang menyimpang.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengembangan metode dakwah Kurma secara garis besar berhaluan pada pengembangan metode al-hikmah yang didukung dengan metode mauidlah hasanah dan mujadalah internal. Indikasinya adalah keterlibatan langsung remaja sebagai obyek yang melaksanakan materi dakwah yang diharapkan oleh dai (Kurma) yang hanya melakukan rekayasa keadaan sosial dan memberikan pendampingan.

Pengembangan metode dakwah yang dilakukan oleh Kurma dipandang dari segi *output* (hasil yang didapat) lebih mengarah pada pembentukan watak, keilmuan dan perilaku remaja yang berdasar pada nilai-nilai Islam. Ketiga elemen *output* tersebut menurut penulis sangat penting dan dibutuhkan oleh remaja dalam mengarungi dan melewati masa-masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sebagaimana telah disebutkan pada Bab II (Landasan Teori) bahwa remaja merupakan fase unik sekaligus rawan bagi manusia. Labilnya gejolak emosi serta dorongan seksualitas dapat membuat para remaja hilang arah dan kontrol. Hal ini diperparah dengan kebiasaan remaja yang menjauhi orang tua dan cenderung mendekat pada teman sebaya. Berkumpulnya remaja dengan remaja yang seharusnya mendapat bimbingan dari orang tua atau yang

lebih dewasa namun tidak mendapatkan akan dapat membuat remaja semakin tidak terarah sehingga memicu timbulnya perilaku-perilaku menyimpang yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama.

Pemberian binaan mental serta mendekatkan remaja dengan orang yang lebih dewasa, seperti yang diterapkan oleh Kurma pada kegiatan kerja bhakti maupun olahraga, menurut penulis menjadi aspek penting dalam pembentukan watak atau karakter sosial remaja. Mental-mental yang cenderung merasa benar dan menentang orang yang lebih dewasa akan semakin surut melalui aktifitas sosial dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Kurma. Pada aspek keilmuan, melalui pengembangan metode dakwah Kurma, remaja tidak hanya bertambah dalam aspek ilmu dunia saja tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang ilmu akhirat. Perpaduan pembentukan karakter dan pembekalan keilmuan inilah yang kemudian, dengan tidak mengurangi aspek kehendak Allah, dapat membentuk perilaku remaja yang diharapkan.

Melalui pengembangan metode dakwahnya, Kurma bertujuan untuk menciptakan generasi remaja yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal ilmu dan karakter yang berakhir pada terbentuknya perilaku Islami sehingga Islam tidak akan meninggalkan generasi penerus yang lebih dekat pada kelemahan dan kemiskinan.

## **B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Pengembangan Metode Dakwah di kalangan Remaja Oleh Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa (KURMA)**

Setiap metode tentu memiliki nilai lebih dan terkandung kelemahan. Menurut penulis, terdapat beberapa kelebihan dalam pengembangan metode dakwah yang dilakukan oleh Kurma. Berikut ini akan penulis paparkan analisa kelebihan pengembangan metode dakwah Kurma.

### **1. Berkesesuaian dengan kebutuhan remaja**

Kecenderungan remaja untuk lebih memilih teman sebaya dan menjauhi orang yang lebih dewasa (orang tua) sebagai konsekuensi perkembangan psikologi fase remaja tidak terjadi secara keseluruhan dalam metode dakwah yang dikembangkan oleh Kurma. Proses dakwah yang dilakukan oleh Kurma tidak menghalangi remaja untuk tetap bergaul dengan teman sebaya namun juga tidak menjauhkan remaja dari orang yang lebih tua atau lebih dewasa. Bahkan pergaulan remaja dengan teman sebaya dalam metode dakwah yang dikembangkan oleh Kurma memiliki nilai lebih di mana pergaulan tersebut terbingkai oleh kegiatan keagamaan dan kegiatan non keagamaan yang berdasar pada aspek-aspek nilai Islam.

Proses kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Kurma secara otomatis memaksakan remaja untuk terus berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau lebih dewasa. Interaksi yang terus menerus yang juga direspon dengan sikap positif dari orang yang lebih tua atau lebih dewasa secara tidak langsung telah membuat remaja lebih dapat menghargai dan mengurangi pertentangan remaja dengan orang tua. Bahkan proses

tersebut malah membangun rasa hormat dan bhakti remaja kepada orang tua dan orang yang lebih dewasa.

Hubungan yang baik antara remaja dan orang tua juga mengindikasikan adanya upaya membentuk hubungan dakwah antara orang tua dan remaja. Proses tersebut menurut penulis sangat ideal dan memang harus ada dalam proses dakwah. Keberadaan orang tua dalam membentuk kehidupan remaja sangat vital karena terbentuknya perilaku remaja tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua. Hal ini juga dikuatkan dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa Islam, Nasrani atau Majasinya anak tergantung pada orang tuanya.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka bapaknya yang menjadikan mereka yahudi, atau nasrani, atau majusi.

Secara sempit, arti orang tua adalah orang tua kandung dari setiap remaja. Namun secara luas, setiap orang tua muslim memiliki tanggung jawab dakwah terhadap pembentukan perilaku remaja di sekitar lingkungannya. Selain itu, semakin banyak orang tua yang memberikan perhatian kepada remaja, maka akan semakin besar peluang untuk meminimalisir perilaku negatif remaja.

## 2. Membentuk perilaku agama dan keimanan

Rekayasa keadaan yang menjadi pendukung utama dalam pengembangan metode dakwah secara tidak langsung menjadi media pembiasaan remaja untuk lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas

perilaku agama, khususnya kegiatan keagamaan dan ibadah shalat. Hal ini merupakan kelebihan proses dakwah yang dikembangkan oleh Kurma dibandingkan dengan proses dakwah yang cenderung hanya retorika teori nilai ajaran Islam semata. Umumnya ajakan dan arahan shalat dalam proses dakwah hanya disampaikan secara lisan dalam ceramah-ceramah tanpa adanya kontrol aktualisasi materi dakwah dalam kehidupan sehari-hari mad'u. Pendekatan berbeda dilakukan oleh Kurma dengan upaya membentuk keadaan sehingga remaja mampu melaksanakan materi dakwah, khususnya ibadah shalat. Dijadikannya shalat sebagai tujuan utama menurut penulis juga bukan tanpa alasan. Shalat merupakan ibadah yang paling utama dan memiliki peranan yang tidak kecil dalam kehidupan manusia. Allah telah menjanjikan shalat dapat menjauhkan manusia dari perbuatan rusak dan salah sebagaimana difirmankan dalam Q.S. al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ, إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. (العنكبوت : ٤٥)

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut 45)

Semakin sering dan berkualitas shalat yang didirikan oleh remaja, maka semakin besar peluang terbentuknya perilaku yang baik dalam diri remaja. Melalui shalat, remaja akan bertambah keimanan serta Allah telah

memberikan jaminan untuk menjaga keimanan orang yang dikehendaki sebagaimana dijanjikan dalam Q.S. al-Kahfi ayat ١٣ berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ، إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى. (الكهف : ١٣)

Artinya: Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (Al-Kahfi : 13)

### 3. Membentuk akhlak yang baik

Kegiatan silaturahmi serta pemberian wacana sportifitas dalam kegiatan olahraga dan pergaulan dengan orang tua dalam bingkai kerja sosial, menurut penulis, menjadi sebab terbentuknya akhlak yang baik. Selain shalat, target penting dakwah adalah terbentuknya akhlak yang baik dalam diri mad'u. Pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan dari kerasulan Muhammad SAW. Akhlak yang baik terbentuk dari pembiasaan yang dibentuk oleh Kurma berupa pemberian tanggung jawab kerja, kepemimpinan dan juga jalinan silaturahmi yang luas. Akhlak yang baik menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia karena dengan adanya akhlak yang baik, seseorang akan lebih dihargai oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya berikut ini:

إِنَّكُمْ لَا تَسْعَوْنَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَسْعَهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ  
(أَبُو يُعْلَى وَالْبَيْهَقِيُّ)

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik. (Abu Yu'la dan Baihaqi: 258)

Akhlak yang baik tersebut salah satunya tersusun dalam pelaksanaan amanat. Tanggung jawab terhadap amanat sangat penting karena dapat menjadi ukuran seseorang dapat dikatakan beriman atau tidak. Nabi Muhammad telah menegaskan dan menjelaskan dalam haditsnya berikut ini:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَنَةَ لَهُ, وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: Tidak beriman dengan yang tidak memegang amanat dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.

Selain tidak beriman, pengingkaran amanat juga dapat menyebabkan seseorang dikelompokkan sebagai orang munafik.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ, وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ, وَإِذَا تُمِّنَ خَانَ.

Artinya: Tanda orang munafik itu ada tiga. Apabila berbicara dusta, bila berjanji mengingkari dan bila dipercaya berkhianat.

#### 4. Pembekalan remaja dengan skill untuk masa depan

Kegiatan yang berdampak antara kegiatan agama dan olahraga secara tidak langsung mengindikasikan bahwa proses dakwah tidak melulu hanya membicarakan persoalan akhirat semata. Selama ini, dakwah sangat identik dengan masalah-masalah akhirat dan jarang bersinggungan dengan kebutuhan hidup di dunia. Melalui pengembangan dakwah Kurma, remaja mampu meningkatkan kemampuan olahraganya sekaligus wacana dan praktek keagamaannya. Jadi, remaja tidak hanya dituntut untuk menjadi seorang muslim saja tetapi juga diajak untuk menjadi seorang manusia yang sukses dengan keahliannya. Hal ini penting karena seseorang yang tidak memiliki keahlian akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Kelebihan metode yang juga memikirkan masa depan

remaja sebagai generasi penerus bangsa dan agama sangat penting karena Islam tidak akan mungkin dapat berkembang dengan benar jika generasi penerusnya adalah generasi yang lemah.

Sedangkan sisi kelemahan atau kekurangan pengembangan metode dakwah Kurma dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bisa menjadi bomerang

Hal ini disebabkan oleh adanya keterbukaan yang menurut penulis terlalu memanjakan remaja. Kekhawatirannya adalah manakala keinginan remaja tidak terpenuhi, remaja akan berbalik arah dan akan meninggalkan Kurma.

2. Membutuhkan biaya yang lebih

Apabila pengembangan metode dakwah Kurma diterapkan secara umum akan menimbulkan permasalahan di bidang pembiayaan. Kebutuhan dana dalam program jalan-jalan maupun pembiayaan sewa lapangan futsal, bulu tangkis dan sepakbola secara matematis akan menjadi pertimbangan bagi remaja masjid lain ketika akan meniru langkah Kurma. Selain itu, kekhawatiran dalam pengembangan metode dakwah Kurma adalah manakala takmir masjid dalam keadaan terhimpit dana, maka bisa jadi remaja juga akan urung meramaikan masjid.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan metode dakwah Kurma merupakan pengembangan metode dakwah *bil hal* dengan melakukan rekayasa keadaan melalui kegiatan-kegiatan olahraga dan sosial yang bertujuan untuk mengaktifkan remaja dalam kegiatan keagamaan dan praktek keagamaan individu. Ditinjau dari aspek komunikasi, pengembangan metode dakwah Kurma cenderung pada jenis komunikasi perubahan perilaku secara utuh di mana aspek kognitif, afektif dan perilaku menjadi satu kesatuan dalam proses dakwah. Nilai-nilai yang diselipkan dalam proses pengembangan metode dakwah juga memiliki kompleksitas yakni nilai keagamaan, kepemimpinan, tanggung jawab, keahlian dan nilai sosial yang dapat menjadi bekal remaja dalam mengarungi fase peralihan anak-anak menuju dewasa. Ditinjau dari aspek model dakwah Q.S. an-Nahl ayat 125, pengembangan metode dakwah Kurma merupakan dominasi dari pengembangan model al-hikmah yang didukung dengan model mujadalah dan model hasanah yang mengerucut pada pengembangan metode dakwah *bil hal* dengan merekayasa keadaan yang dapat menimbulkan gairah kegiatan keagamaan di kalangan remaja

melalui kegiatan-kegiatan olahraga, sosial dan wisata. Dari aspek kebutuhan remaja, pengembangan metode dakwah Kurma juga telah meminimalisir nilai negatif dalam perkembangan diri remaja dan merubah sebaliknya, yakni pergaulan dengan teman sebaya yang bernilai positif dan dapat menerima orang yang lebih dewasa atau orang tua. Hasil dari pengembangan metode terlihat dari jumlah anggota Kurma yang pernah hampir habis (hanya tinggal 5), setelah ada pengembangan metode dakwah, menjadi 50 anggota.

2. Metode dakwah yang dikembangkan Kurma memiliki kelebihan-kelebihan: Melatih remaja untuk menjadi pemimpin, melatih remaja untuk berperilaku baik dan agamis, peningkatan keahlian (*skill*) dan agama yang selaras, dan perubahan yang tidak terasa

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan:

1. Perlunya adanya inovasi pengembangan metode dakwah secara utuh, khususnya dakwah di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa dan agama, sehingga remaja tidak hanya sebagai obyek materi dakwah dengan perubahan perilaku keagamaan saja tetapi juga memiliki ketrampilan dan keahlian sebagai bekal masa depan.
2. Dalam menentukan metode dakwah di kalangan remaja perlu diperhatikan karakteristik remaja, sehingga dapat memperlancar komunikasi agar tercapai tujuan dakwah.

### **C. Penutup**

Demikian pemaparan hasil penelitian yang dapat penulis sajikan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Di balik kelemahan dan kekurangannya, penulis berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi keilmuan dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Abdullah, Dzikron, 1989, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Achmad, Amrullah.1996. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta
- Al-Mash, Muh Faiz. 1991. *1100 Hadits Terpilih; Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qahthani, Sa'd ibn Ali ibn Wahf. 2005. *Menjadi Da'i yang Sukses*. Jakarta: Qisthi Press.
- Alwisral Imam Zaidallah. (2002). *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'I dan Khotib Profesional*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Al-Zuhaili, Muhammad. 2004. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah; Panduan bagi Orang tua Muslim*. Bandung: Al-Bayan
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah: Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.

- Arikunto Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara.
- Aunur Rahim Faqih. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos
- Azwar, Saifudin . 1999. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah, 1982, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- Daymon, C dan Holloway, Immy. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communoation*. terj. Cahya W. Yogyakarta: Bentang
- Departemen Agama RI. 2000. *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

- Gunarsa, Y. dan Gunarsa S.D. (1995). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Haditono Siti Rahayu. (2002). *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hurlock. Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Mc. Intire, W. 2005. *Remaja dan Orang Tua; 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Lebih Baik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong. Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurbini, dkk. *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontekstual*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. T.th.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Puspitawati. Herien. (2004). *Perilaku Kenakalan Remaja*, Out line: <http://www.hayati.ipb.com>. didownload pada tanggal 14 Desember 2004.

- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaludin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. terj. Shinto B dkk. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto Soerjono. (1985). *Remaja dan Masalah-masalahnya*, Jakarta: Gunung Mulia dan Yayasan Kanisius.
- Sudar. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi.
- Sudarsono. (1991). *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto. 2002. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Suneth, A Wahab, et. al. 2000. *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Suprpto, Tommy. 2011. *Komunikasi Propaganda*. Yogyakarta: Caps.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Uttamo, Thera. 2004. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, out line: <http://www.buddhistonline.com>. didown load pada tanggal 14 Desember 2004.

Winkel. W.S. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

Wojowasito, S. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*, Surabaya: CV. Pengarang.